

**MAKNA TEOLOGI RITUAL *AGUNG BANYU PANGURIPAN*  
MASYARAKAT LERENG GUNUNG SLAMET DI KECAMATAN  
PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**M. SAIPUL PUAD**

NIM : 1604016002

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Saipul Puad

NIM : 1604016002

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Judul Skripsi : MAKNA TEOLOGI RITUAL AGUNG BANYU  
PANGURIPAN MASYARAKAT LERENG GUNUNG SLAMET  
DI KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG

Dengan ini secara sadar saya menunjukkan keorisinilan skripsi ini, belum pernah diajukan oleh pihak lain dengan judul yang sama dan merupakan bentuk riil dari pekerjaan saya pribadi berlandaskan profesionalitas serta menanggung sepenuhnya atas konsekuensi termasuk asas-asas fundamental di dalam karya ilmiah dan strukturnya, terkhusus data dan menghargai juga menghormati hak cipta keperustakaan sebagai referensi dan rujukan.

Semarang, 05 Januari 2023  
Penulis



Muhamad Saipul Puad  
Nim. 1604016002

## PERSETUJUAN

### NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Saipul Puad

NIM : 1604016002

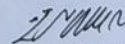
Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : MAKNA TEOLOGI RITUAL AGUNG BANYU  
PANGURIPAN MASYARAKAT LERENG GUNUNG  
SLAMET KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN  
PEMALANG

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 25 Oktober 2022

Pembimbing



Dr. Safli, M.Ag  
NIP: 19650506 199403 1002

## PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Muhamad Saipul Puad

NIM : 1604016002


Judul : Makna Teologi Ritual Agung Banyu Panguripan Masyarakat Lereng Gunung Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemasang

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 30 Desember 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Januari 2023

Ketua Sidang/Penguji I  
  
Muhtarom, M.Ag.  
(NIP: 196906021997031002)

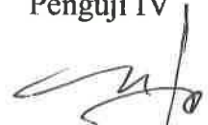
Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Tsuwaibah M.Ag.  
(NIP: 197207122006042001)


Penguji III

  
Baqrul Munir Chair, M.Phil.  
(NIP: 199010012018011001)

Penguji IV

  
Winarto, M.S.I.  
(NIP: 197203151997031002)

Pembimbing

  
Dr. H. Safii, M.Ag.  
(NIP: 196505061994031002)

## **MOTTO**

“Bukan hanya masa keemasan, setiap babak adalah berlian”

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tertanggal 07 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya dengan huruf beberapa sekaligus. Di bawah ini terdapat daftar Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	A
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis dengan huruf lengkap. Misalnya:

نَزَلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## C. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama halnya vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monofong) dan vokal rangkap (diftong).

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal pada bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat adapun sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan yā	Ai	a dan i
وُ	Wau dan wāw	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang (maddah) yang lambangnya berupa harakat dan huruf, adapun transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	A	A



ي	Fathah dan yā	A	A
ي	Kasrah dan yā	I	I
و	Dhammah dan wāw	U	U

#### D. Ta'marbutah di akhir kata

1. Apabila huruf mati ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Apabila huruf hidup dan berkembang dengan huruf atau kata lain (frase), ditulis t.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan katan sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah ia marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

أطفال روضة

#### E. Hamzah

1. Jike terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Misalnya ان ditulis inna.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrop ('). Misalnya شيء ditulis syai'un.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya ربائب ditulis rabā'ib.
4. Bila letaknya di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis menggunakan lambang apostrop (')

#### F. Kata Sandang alif + lam

1. Jika diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Apabila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l dirubah dengan huruf syamsiyyah yang berkaitan. النساء ditulis an-Nisā.

### **G. Penelitian prakata dalam serangkaian kalimat**

Bisa ditulis sesuai pengucapan atau bunyinya berdasarkan aturan penelitian yang digunakan.

ذوالفروض..ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puja dan puji bagi Allah SWT yang senantiasa mengasihkan rahman dan atas ridho-Nya dan Pencarian dalam menuju-Nya, menuntun kita untuk lebih kenal dan memahaminya-Nya, melalui pemberian struktur akal yang sempurna sebagai penelitian terhadap eksistensi-Nya, sehingga peneliti dapat memenuhi keabsahan akademik yaitu menuntaskan penggarapann skripsi. Berjudul **MAKNA TEOLOGI RITUAL AGUNG BANYU PANGURIPAN MASYARAKAT KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**, disusun demi terpenuhnya syarat meraih gelar sarjana strata satu atau S-1 Jurusan Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Demikian berlandaskan rasa syukur dari terealisasi dan terselesaikannya skripsi ini dengan adanya pihak-pihak yang sudah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan yang berharga ini peneliti ucapkan terima kasih yang tak terbilang dengan segenap taklimat dan kiprahnya, kepada pihak-pihak yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang**, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
2. **Ketua Jurusan Prodi Aqidah & Filsafat Islam dan Ketua Sidang Munaqosah**, Bapak Muhtarom, M.Ag.
3. **Sekretaris Jurusan Prodi Aqidah & Filsafat Islam dan Sekertaris Munaqosah**, Ibu Tsuwaibah, M.Ag
4. **Wali Dosen**, Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
5. **Dosen Pembimbing**, Bapak Dr. H. Safii, M.Ag.
6. **Penguji Skripsi**, Badrul Munir Chair, M.Phil., dan Winarto, M.S.I.
7. **Kedua Orang Tua dan Kakak**, Bapak H. Tarjuki dan Ibu Hj. Sopyatun dan Nurul Syamsiyah.
8. **Istri dan Anak**, Khoerul Maftuhah, S.Ag dan Una Aurarumi Shopia Putri Sajua.

9. **Sahabat dan Teman-teman**, Indri Muflikha, M.Ag, Nungky Aulia, S.Ag, Siti Qomariah, S.Ag, Ikfi Azhari, S.Ag, Wahyudi Nur Justisia S.Ag.
10. **Kecamatan Pulosari**, Pihak-Pihak yang terlibat, warga di Kecamatan Pulosari, Kepala desa, tokoh agama dan masyarakat Desa setempat.

## DAFTAR ISI

COVER	
DEKLARASI KEASLIAN .....	I
PERSETUJUAN .....	II
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	IV
UCAPAN TERIMA KASIH .....	X
DAFTAR ISI .....	XII
ABSTRAK .....	XIV
BAB 1 .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Metode Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II .....	1
TEOLOGI LINGKUNGAN .....	1
A. Pengertian Teologi Lingkungan .....	1
1. Pengertian Teologi .....	1
2. Ruang Lingkup Teologi .....	4
B. Ruang Lingkup Teologi Lingkungan .....	6
C. Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr .....	9
BAB III .....	1
RITUAL <i>AGUNG BANYU PANGURIPAN</i> DI KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG .....	1
A. Profil Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang .....	1
B. Sejarah Ritual <i>Agung Banyu Panguripan</i> .....	7
C. Pelaksanaan Ritual <i>Agung Banyu Panguripan</i> .....	8
1. Persiapan dan Makna Religiusitas Ritual <i>Agung Banyu Panguripan</i> .....	8
2. Prosesi Pelaksanaan Ritual <i>Agung Banyu Panguripan</i> .....	12
BAB IV .....	16

ANALISIS MAKNA TEOLOGI RITUAL <i>AGUNG BANYU PANGURIPAN</i> DI KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG .....	16
A. Makna Teologi Ritual <i>Agung Banyu Panguripan</i> Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang .....	16
B. Dimensi Teologi Lingkungan Ritual <i>Agung Banyu Panguripan</i> .....	23
BAB V .....	28
A. Kesimpulan.....	28
B. Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN .....	IV
1. Surat Izin Penelitian .....	IV
Dokumentasi.....	VI
1. Peta Kecamatan Pulosari.....	VI
2. Gambaran Ritual <i>Agung Banyu Panguripan</i> .....	VI
3. Foto Wawancara.....	VII

## ABSTRAK

Desakralisasi alam semesta atau lingkungan belakang ini mengakibatkan terjadinya krisis lingkungan karena meleburnya pandangan yang sakral pada alam semesta. Dewasa ini yang dibutuhkan adalah perubahan perilaku dan gaya hidup yang bukan hanya orang perorang, akan tetapi harus menjadi semacam budaya masyarakat secara luas, dengan maksud pemahaman baru tentang alam semesta yang bisa melandasi perilaku manusia. Kemudian alam semesta bagian yang tak terpisahkan dari keimanan, fokus kajiannya yaitu bagaimana ritual *agung banyu panguripan*, makna dan teologis dari ritual *agung banyu panguripan*, serta prespektif teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dan bersifat kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan teologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh agama dan juru kunci gunung slamet di Kecamatan Pulosari, pihak panitia, kepala desa dan beberapa sumber data lainnya. Maka yang menjadikan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk menelusuri atau mengkaji makna teologisnya secara mendalam dari ritual *agung banyu panguripan* dan dilihat dari pemikiran teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr, Adapun hasil dalam penelitian ini adalah ritual *agung banyu panguripan* merupakan ritual tradisional dengan *Environmental*, gerakan penyadaran, perawatan dan penyelamatan lingkungan, sehingga tercapainya tujuan kebahagiaan dan kesempurnaan. Hal ini selaras dengan pandangan teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr dan konkret. Selain itu, melahirkan beberapa bentuk hubungan, yaitu sebagai manusia dan tradisi itu sendiri, alam semesta dan Tuhan. Demikian juga ritual *agung banyu panguripan* sebagai ritual yang mewujudkan usaha nyata, benar-benar ada dan dapat dirasakan di kehidupan masyarakat dalam menangani krisis lingkungan yaitu khususnya sumberdaya alam air.

**Kata Kunci:** Teologi Lingkungan, Seyyed Hossein Nasr, Environmental, Ritual Agung Banyu Panguripan

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Daerah Kabupaten Pemalang yaitu Kecamatan Pulosari, masyarakat yang berada di dataran tinggi lereng Gunung Slamet, mempunyai kearifan lokal yaitu Ritual *Agung Banyu Panguripan*. Bahwa ritual yaitu upacara yang terangkai dari kata-kata, perilaku kelakuan tindak tanduk atau aksi kepada penganut agama, kepercayaan atau keyakinan melalui seperangkat kebendaan, perangkat dan instrumen khusus serta lokasi yang sudah ditentukan dan mempunyai tujuan dari permasalahan khusus pula.<sup>1</sup> Ritual *agung banyu panguripan* menyoroti permasalahan lingkungan yaitu krisis air di lereng Gunung Slamet.

Bahwa agama Islam ialah nilai-nilai yang mengajarkan akan kebaikan dan tentang kedaulatan diri karena setiap orang akan mempertanggungjawabkan amalnya, sebagai muslim harus mampu menyadarinya. Dengan mudahnya pandangan tentang hal pengetahuan yang metafisis atau supranatural yakni sebab runtuhnya keharmonian diantara manusia atas alam semesta. Metafisika merupakan pengetahuan yang terjamin terjaga serta bukan mengusik, melainkan memulihkan aktualisasi pengewanjatahan terhadap ciptaan-Nya.<sup>2</sup> Ritual tersebut pada masyarakat memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang tinggi atas kekuasaan alam semesta dan dalam kehidupan sehari-hari membuat mereka tertuntun pada jalan kebenaran-Nya, bukan sekedar kehakikian ilahiyah, melainkan dari ikut andil guna memahaminya-Nya. Allah hadir diposisi sentral segala yang terbentuk oleh-Nya, ruang lingkup kehidupan manusia di muka bumi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja, 2001) 41

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 101-103.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Buku Pertama), terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 417.



Pelaksanaan dari ritual ini merupakan aktivitas yang memiliki makna dan nilai-nilai yang bisa dilihat secara jelas maupun tidak nampak. Secara mendalam dan komprehensif ritual ini memiliki aksi yang memuat simbol ataupun tanda di dalamnya dan makna di baliknya, bahkan pelestarian turun-temurun dari masyarakat Kecamatan Pulosari yang berada di daerah lereng gunung slamet. Ritual tersebut menjadi media bagi masyarakat sebagai simbol untuk mengupayakan sesuatu, yaitu persoalan masyarakat karena ketersediaan air yang setiap tahunnya kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama saat datangnya musim kemarau. Padahal masyarakat tinggal hidup dan bertempat tinggal pada kawasan yang tinggi yang terletak di lereng Gunung Slamet yang mempunyai predikat sebagai gunung tertinggi di Jawa Tengah. Dari 12 desa di wilayah Kecamatan Pulosari memiliki adat budaya setiap tahunnya yaitu mengadakan Ruwat atau Do'a yang dinamakan "*Ruwat Banyu Panguripan*".<sup>4</sup>

Menjelaskan gagasan atau Penyederhanaan yang dibuat simple dan diringkas manusia ke dalam hidupnya memiliki tujuan dan pengartian makna yang luas di dalamnya, sehingga ritual merupakan penghubung sesuatu itu yang perlu diamati yang kemudian mampu untuk dipahami hal ihwalnya.<sup>5</sup>

Ritual ini merupakan seangkaian tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan tujuannya untuk sesuatu nilai simbolis, kemudian dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus oleh masyarakat dengan tujuan yang beraneka ragam dan dapat dipahami untuk memenuhi cita-cita masyarakat, mendapatkan solidaritas jalinan kemasyarakatan, memperoleh pembelajaran etika moral, untuk mencapai keperluan spiritual.

Air merupakan kebutuhan mendasar manusia dan makhluk yang ada di bumi. Namun, krisis air merupakan permasalahan yang sering terjadi pada kehidupan manusia di bumi karena hal kebutuhan yang terus meningkat, belum

---

<sup>4</sup> <https://pulosari.pemalangkab.go.id/index.php/beranda/>, diakses pada 07 september 2022.

<sup>5</sup> Victor Turner, *The Forest Of Symbols*, ( Ithaca And London: Cornell University Press, 1967), 19.

tercapainya distribusi air yang merata dan pencemaran lingkungan yang marak terjadi. Air merupakan bentuk nyata anugrah yang telah diberikan Allah SWT sebagai salah satu sumber kehidupan makhluk hidup di bumi dan salah satu unsur bumi yang harus dijaga untuk keseimbangan alam semesta. Sebagai manusia yang mampu berpikir dan mempunyai akal, seharusnya akan takjub dengan begitu luar biasanya atas karunia Allah SWT yang satu ini Allah SWT memberi kita banyak informasi melalui firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an mengenai air.

Kemudian fakta ilmiah atau empiris mampu menjelaskan bahwa air adalah suatu unsur yang sangat penting dan vital bagi kehidupan. Air memberikan kehidupan pada setiap partikel yang ada dalam memenuhi kelangsungan hidup. Air dengan segala manfaatnya, seperti tumbu kembang tanaman, kesuburan tanah dan pengairan untuk lahan pertanian. Perlunya perlindungan dan konservasi “Kewajiban untuk perlindungan dan konservasi air dalam Islam mempunyai nilai yang sama dengan kewajiban menjaga keberlanjutan kehidupan itu sendiri”.<sup>6</sup>

Ritual *Agung Banyu Panguripan* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat lereng gunung slamet Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang yang inti permasalahannya adalah sumberdaya alam air. Bertujuan mengupayakan air melalui tradisi dan diharapkan mendatangkan air. Ritual yang konsern ini tidak mungkin tercetus begitu saja melainkan mengalami jalan panjang yang dilalui masyarakat, sehingga kebijaksanaannya dituahkan kedalam tradisi agar mudah dipahami dan dipelajari bagi kehidupan dan tindak tanduk yang arif.

Perbuatan manusia modern terhadap alam semesta ini yang memperlakukan eksploitasi lingkungan dan ketidakpedulian terhadap konservasi menjadikan kerusakan pada lingkungan, kebiasaan manusia yang pola lakunya menjadi kebiasaan yaitu budaya pemborosan, budaya kebersihan,

---

<sup>6</sup>Ilyas, Asaad “*TEOLOGI LINGKUNGAN (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*”Cetakan II Agustus 2011, 37

pelestarian lingkungan dan sebagainya, merupakan akibat tidaknya menghadirkan yang lain dalam kehidupannya yaitu Tuhan. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang kebudayaan masyarakat memiliki pengetahuan hanya pemanfaatannya saja.<sup>7</sup> Menganggap alam semesta hanya sebagai bahan pemenuhan kebutuhan dan bisa mengeksploitasi terus menerus, tanpa memikirkan hal tersebut bisa mendapat balasan dari Tuhan melalui Alam yang sudah diperkosanya.

Suatu ketimpangan antara manusia dengan lingkungan karena populasi manusia yang semakin memadati bumi, secara tidak langsung banyak mengeksploitasi lingkungan karena bermaksud untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak ada salahnya manusia dengan pemanfaatan alam, tapi manusia perlu memperhatikan keharmonisan terhadap alam dan manusia mampu berupaya dan berusaha dalam menjaga lingkungan ataupun mencegah kerusakan pada lingkungan.

Ritual ini dalam suatu tindakan kelompok masyarakat bersamaan dengan keyakinan dan kepercayaan spritual serta suatu tujuan yang khusus. Pelaksanaan simbolis yang terdapat dalam ritual upacara merupakan tanda-tanda yang memunculkan sebuah nilai, arti, gambaran ataupun suatu makna yang terungkap, simbolisme adat istiadat masyarakat juga sangat terlihat yang kemudian bisa kita lihat sesuatu yang di lakukan manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan melalui perlambangan yang ada sehingga berorientasi pada moralitas dan spritual dalam kehidupan masyarakat.

Prosesi ritual Ruwat ini terdapat tahapan-tahapan acara yang harus dilakukan sampai selesai, berlangsung dua hari lamanya lalu. Proses perjuangan pada prosesi ritual juga memberikan makna-makna khusus. Kepercayaan masyarakat Kecamatan Pulosari yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam Ritual *Agung Banyu Panguripan* mampu menghadirkan sebuah kepercayaan, sehingga senantiasa merefleksikan diri untuk berikhtiar atau

---

<sup>7</sup> Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 2006), 59.

mengupayakan ketersediaan air. Ikhtiar dalam mengelola sumber daya lokal tidak akan percuma begitu saja, dan mendatangkan manfaat bagi masyarakat itu sendiri berupa kesejahteraan dan kemandirian mengelolah potensi yang ada untuk dimaksimalkan sehingga mewariskan sesuatu yang sangat bernilai bagi generasi yang akan mendatang.<sup>8</sup>

Seperti yang dijelaskan Seyyed Hossein Nasr, bahwa tradisi islam tradisional memunculkan perilaku bertawakal umat muslim, satu ide pikiran dan tindakan, bertafakur bersentuhan bersama lingkungan hidup, penyatuan dengan dimensi fisik (alam) dan yang metafisis, yakni Allah. Masyarakat yang sudah berikhtiar dalam praktik melalui Ritual *Agung Banyu Panguripan* yang memiliki kesinambungan antara manusia, alam dan budaya, melakukan konservasi dan warisan budaya, kemudian selain kesejahteraan ekonomi, memberikan pandangan dasar dan sikap moralitas dan spritualitas untuk masyarakat.

Ritual masyarakat mempunyai keragaman tersendiri yang unik, pada setiap kelompok akan terlihat perbedaannya, bisa dikatakan serupa namun tak sama. Perbedaan dari tujuan hingga tata cara pelaksanaan yang memiliki makna tersendiri. Maka dari itu Ritual *Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng Gunung Slamet Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang merupakan suatu kegiatan yang sangat menawan untuk di analisis lebih mendalam, menyelidiki berbagai makna-makna yang tersimpan di dalamnya dan permasalahan karena krisis air yang terjadi.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan tersebut, bahwa keinginan untuk melakukan penelitian dengan tujuan agar mengetahui maksud-maksud dari sebuah Ritual *Agung Banyu Panguripan* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun berkelanjutan pada msyarakat Kecamatan Pulosari. Dari hal itulah penelitian ini mengangkat judul **“Makna Teologi *Ritual Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng Gunung Slamet Di Kecamatan Pulosari**

---

<sup>8</sup> Tolomundu, Farid & Dr. L. Sukardi, *“Ikhtiar Mengelola Sumber Daya Lokal”*, Sumbawa Barat, Agustus 2011, 63

**Kabupaten Pemalang**". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi lapangan. Pada penelitian lapangan dilakukan mulai dari bulan September 2022 di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari dasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Ritual *Agung Banyu Panguripan* masyarakat Lereng Gunung Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana makna teologis dari ritual *Agung Banyu Panguripan* masyarakat Lereng Gunung Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melalui dasar rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami lebih mendalam mengenai pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan Masyarakat Lereng Gunung Slamet Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui Dimensi Teologis dari Ritual *Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng Gunung Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Begitupun manfaat penelitian yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Secara ilmiah*, memenuhi hajat peneliti guna memperkaya ilmu dalam bidang filsafat yakni Makna Teologi dan sebagai karya ilmiah, sumber atau rujukan bidang akademik jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, pada kajian teologi dan ilmu pengetahuan lainnya dalam pembahasan ataupun persoalan yang serupa.
2. *Secara praktis* semoga memenuhi sesuai harapan peneliti yakni dapat dijadikan rujukan dan memberi pemahaman bagi pihak-pihak yang terlibat, ikut serta dalam ritual, khususnya masyarakat setempat dan

lainnya khalayak umum, sehingga dapat melastarikan, selalu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai, norma dan makna yang mempesona pada ritual *agung banyu panguripan*.

#### **D. Metode Penelitian**

Dalam menjawab persoalan pada penelitian dengan tata cara yang akan ditelusuri disebut sebagai metode penelitian.<sup>9</sup> Sebagai aspek kemakbulan pada aktualisasi dan implementasi penelitian ini.

##### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara strategi paradigma dan implementasi dengan model kualitatif. Dengan temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur perhitungan atau bentuk statistik. Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti tentang fenomena Ritual *Agung Banyu Panguripan* untuk mengungkap makna-makna teologi dalam ritual tersebut.

Melakukan penelitian di lapangan atau *field research*. Data yang diperoleh dari lapangan serta data dari tuturan maupun tulisan atau dokumen, sehingga memperoleh data deskriptif yaitu data-data dan tindakan yang diamati peneliti.

##### **2. Sumber Data**

Peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari sumber primer dan sekunder:

###### **a. Sumber Premier**

Dalam penelitian ini masyarakat Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang sebagai sumber data primer. Untuk menunjang kevalidan dalam mengumpulkan informasi sehingga akurat dan lengkap melalui orang yang terlibat langsung dalam ritual upacara. Penelitian ini yang dilakukan di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang pada bulan September-November 2022 dengan turut

---

<sup>9</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT indeks, 2012), 3.

berperan serta di dalam kegiatan keseharian masyarakat, mengamati, dan menyimak informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan wawancara yang bersifat bebas dan santai agar informasi atau data yang didapatkan optimal dan relevan, namun peneliti sudah menyiapkan perencanaan wawancara dan juga peneliti menyusun draft pertanyaan.

b. Sumber sekunder

Dalam memperkuat data diatas, peneliti melengkapinya dengan sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari perpustakaan seperti, paparan penelitian terdahulu, jurnal, artikel dan buku, guna memenuhi kevalidan kaidah penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berfungsi sebagai keabsahan dalam penelitian, demikian yaitu:

a. Observasi

Mengambil dan mungumpulkan data yang disusun secara sistematis melalui fenomena-fenomena yang telah diselidiki.<sup>10</sup> Peneliti melakukan Observasi partisipasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan dalam kehidupan objek. Selain itu mendengarkan sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas keseharian masyarakat. Wilayah penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pulosari, khususnya daerah utama acara yaitu di Desa Pulosari, Desa Gunungsari dan Desa Jurangmangu pada bulan September – November 2022.

b. Wawancara

Proses yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi dari informan yaitu dengan cara mewancarai langsung narasumber dengan bertatap muka melalui pemilihan narasumber yang memiliki kualitas

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, “*Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 188.

atau informan yang sudah peneliti seletktif, yaitu beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat Kecamatan Pulosari yang terlibat dalam Ritual. Peneliti mewawancarai dengan sifat yang bebas dan santai, sebisa mungkin menghindari suasana yang terlalu formal, agar nyaman dan terbuka, memberi keluasaan menjawab, mengobrol maupun bercerita kepada pewawancara supaya mendapatkan kedekatan dan tidak ada jarak namun tetap berpedoman pada wawancara yang baik. Sehingga tercapai wawancara yang jujur apa adanya, interaktif dan komunikatif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi secara tidak tertulis sebagai tumpuan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan foto-foto tatkala berjalannya acara proses upacara ritual *agung banyu panguripan*.

Dari ketiga point tersebut, bahwa subjek pada kajian penelitian ini yakni mereka yang terlibat langsung di dalam ritual *agung banyu panguripan*.

<b>Tempat Penelitian</b>	<b>Data yang didapatkan</b>	<b>Informan</b>	<b>Metode</b>
Kantor Kecamatan Pulosari	Pelaksanaan dan prosesi ritual Agung Banyu Panguripan	Sekretaris FWG 2019 (Bapak Rizal Santoso)	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
Kantor Kecamatan Pulosari	Pelaksanaan dan prosesi ritual Agung Banyu Panguripan	Kepala Desa Jurangmangu (Bapak Nuridin)	
Desa Jurangmangu	Makna dalam ritual Agung Banyu Panguripan	Juru Kunci Gunung Slamet (Mbah Sadum)	



Desa Karangsari	Makna dalam ritual Agung Banyu Panguripan	Ustadz Kiman	
Desa Jurangmangu	Kehidupan Masyarakat Kecamatan Pulosari	Perhutani (Bapak Budi)	
Desa Gunungsari	Kehidupan Masyarakat Desa Gunungsari	Bapak H. Teguh	

#### 4. Metode Analisis Data

Sesudah terkumpulnya data, kemudian peneliti melaksanakan analisis terhadap data yang sudah diperoleh untuk menggali, menyuntingnya secara terstruktur dan menguraikan data-data yang ada, agar mencapai pemahaman terhadap objek yang diteliti. Metode analisa yang digunakan peneliti, diantara metedonya adalah:

##### a. Deskriptif

Peneliti mengurai data yang dihasilkan dari penelitian dan mengilustrasikan data-data yang diperoleh, sehingga mencapai pemahaman bahasa dan fakta di lapangan.<sup>11</sup> Data yang dihasilkan dari penelitian lapangan berbentuk audio, foto dan video, kemeudian menjelaskannya dengan kata-kata.

##### b. Kualitatif

Sistem analisis pada data kualitatif yaitu peneliti terjun langsung di lapangan memperhatikan situasi dan kondisi di dalamnya, berpartisipasi, berkolaborasi dan memahami bahasanya.<sup>12</sup> Data yang diperoleh akan dijabarkan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

<sup>11</sup> Anton Beker, “*Metode Penelitian Falsafah*”, (Yogyakarta: Kansius, 1990), 51.

<sup>12</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsita, 1992), 5.

### c. Metode Interpretasi

Menafsirkan pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran otentik. Peneliti melakukan pemahaman pada tafsir data-data obyektif, sehingga dengan demikian mendapatkan hasil penelitian yang obyektif mengenai materi yang diteliti dan mengungkapkan makna lebih dalam, yaitu Makna Teologi Ritual Agung Banyu Panguripan.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang bersifat sentral dalam skripsi. Selain hal itu, segi uraiannya juga penting, arti dari tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.<sup>13</sup> Untuk mencapai persoalan dan tujuan penelitian, maka peneliti menggali dan mencari informasi mengenai ide-ide konsep yang berhubungan dalam penelitian ini serta dapat digunakan sebagai pisau analisis atau landasan teori ilmiah guna memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan peneliti. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti melakukan telaah dari beberapa karya ilmiah skripsi terdahulu dan jurnal-jurnal penelitian yang arah pembahasannya berhubungan dengan judul ini:

*Pertama*, penelitian oleh Amilatul Khasanah dan Naibin (2021) jurnal berjudul: *Teologi Lingkungan; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung* (IAIN Tulungagung). Dalam penelitiannya bertujuan, bahwa secara praksis teologi lingkungan digunakan pada permasalahan manusia modern terhadap krisis lingkungan atau ekologi. Manusia modern harus menyadari akan tradisi lokal maupun doktrin agama itu mampu berperan dalam penggerak lingkungan. Dengan upaya dan tindakan Komunitas ini menjelajahi kembali makna-makna air hujan. Menjelaskan Agama merupakan sebagai kekuatan nilai-nilai yang menggerakkan pada tindakan sosial masyarakat dalam hal ini isu krisis

---

<sup>13</sup> Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogyakarta;Paradigma, 2005), 236.

ekologi.<sup>14</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga hasil dari penelitiannya, memaparkan motivasi dari kelompok masyarakat melaksanakan gerakan environmental dan masyarakat dengan kesadaran kolektifnya dapat merespon krisis lingkungan atau ekologi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa ritual Agung Banyu Panguripan sebagai sebuah ritual yang bergerak melangkah sebagai sarana penghubung dalam leluhur masyarakatnya terhadap lingkungan untuk memahami dan mengenal Tuhan.

*Kedua*, penelitian oleh Nita Rostiyana (2020) dalam skripsi berjudul: *Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan dalam Menjaga Ketersediaan Air Bagi Masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang* (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro). Dalam fokus penelitiannya, Bahwa Ritual Agung Banyu Panguripan mengalami pergeseran fungsi sebagai dampak negatifnya yang disebabkan oleh perubahan bentuk dari yang sakral menjadi profan, pertunjukan yang diproduksi untuk hiburan masyarakat karena dikemas menjadi acara Festival Wong Gunung (FWG). Kemudian dampak positifnya, mempengaruhi ekonomi masyarakat dan wisatanya menjadi semakin terkenal. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif serta pisau analisis atau berlandaskan teori fungsionalisme Malinowski, hasil dari penelitian tersebut adalah ritual *agung banyu panguripan* mengalami pergeseran fungsi dan makna, dari yang sakral menjadi suatu yang profan.

Sedangkan dalam penelitian ini mengungkapkan kembali lebih dalam dan spesifikasi khusus makna-makna pada ritual Agung Banyu Panguripan melalui sudut pandang teologi lingkungan. Pada temuan terbaru dalam penelitian ini menunjukkan ritual Agung Banyu Panguripan mampu bergerak sesuai tujuannya yaitu meruwat, menjaga dan mengupayakan air dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh dan mampu menghayati nilai-nilai dari ritual, sehingga meningkatkan kesadaran terhadap konservasi lingkungan sumberdaya alam air

---

<sup>14</sup> Amilatul Khasanah dan Naibin dengan judul: *Teologi Lingkungan; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung* (IAIN Tulungagung, 2021), Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah *Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 2.

pada masyarakat yakni sebagai ritual yang memiliki gerakan environmental lingkungan.

*Ketiga*, penelitian oleh Devy Agustiani (2021) skripsi yang berjudul: *Nilai-Nilai dalam Tradisi Nguras Telaga Di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang). Penelitiannya meninjau nilai-nilai pada tradisi nguras telaga. Penelitian tersebut memakai metode kualitatif dengan pisau analisisnya sebagai landasan teorinya Max Scheler mengenai Nilai. Penelitiannya menghasilkan, bahwa tradisi nguras telaga merupakan tradisi yang memiliki, pertama nilai kesenangan, karena kebersamaan warga dalam membersihkan telaga, pergeleran kesenian tradisional, dan destinasi wisatanya. Kemudian nilai kehidupan upaya warga untuk menjaga telaga supaya bersih. Ketiga, nilai spiritual yaitu mengharapkan berkah karena menghormati leluhur sebab sudah membersihkan telaga dan adanya kekuatan magis pada telaga yang sering untuk semedi sehingga masyarakat mempercayai hal tersebut serta nilai kekudusan, kesenangan dan nilai spiritual.

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa ritual *Agung Banyu Panguripan* berangkat dari krisis air atau kesulitan air yang diakibatkan musim kemarau. Meskipun begitu dalam situasi kesusahan pun kondisi yang memperhatikan, masyarakat Kecamatan Pulosari menjalani kehidupan dengan rasa bersyukur pada Yang Maha Kuasa, berdoa, dan berikhtiar memperjuangkan untuk mengupayakan ketersediaan air.

*Keempat*, penelitian oleh Ibnu Mas'ud Masudi (2021) Skripsi yang berjudul: *Makna Simbolik Unsur-unsur Ritualitas dalam Upacara Tradisi Njaluk Tamba Pada Sumur Ragawening di Desa Bundar, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon* (Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Penelitian tersebut bertujuan mengetahui proses ritualitas pada upacara tradisi njaluk tamba Desa Bunder dan makna simbolik filosofisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan menggunakan etnografi. Hasil dari penelitian tersebut adalah air sumur, sega tumpeng, panggangan ayam, banyu warna pitu, daun bambu apus,

daun kilayu, daun andong, dan daun kesambi. Memiliki makna menghormati, meminta obat penawar, memohon kesuburan kepada Tuhan yaitu Allah SWT.

Berbedan dengan penelitian ini, bahwa ritual *Agung Banyu Panguripan* memiliki serangkaian acara atau tindakan, melalui konsern yang berbeda. Peralatan dan prosesi pelaksanaan upacara yang berbeda dengan upacara tradisi njaluk tamba pada sumur, sehingga memiliki makna yang berbeda.

*Kelima*, penelitian oleh Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag, yang berjudul: *Konstruksi Sosial Budaya Banyu Panguripan dalam Agama Katolik* dalam *jurnal Religi*, Vol IX, No 1, Januari 2013. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui relasi agama dan budaya, banyu panguripan dalam pandangan agama Katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan mengeksplorasi fenomena interrelasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah air dalam pandangan tradisi agama katolik sesuatu yang suci yang diposisikan sesosok perempuan yaitu maria dan manifestasi yang direalisasi umatnya dengan ciri-ciri kesuciannya sehingga memperkokoh argument teologi agama Katolik dengan relasinya yaitu pertama air dan kedua situs ziarah.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah hubungan relasi yang dibangun oleh masyarakat Kecamatan Pulosari yang mayoritas umat muslim, sehingga ritual Agung Banyu Panguripan kental akan nuansa Islam. Kemudian pandangan masyarakat Kecamatan Pulosari terhadap ritual bersamaan dengan tujuannya berkaitan dengan budaya lokal dan menghidupkan nilai-nilai warisan para leluhur dan dilestarikan sejak beratus-ratus tahun.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian yang telah dikaji adalah persamaan dari sisi objek matrial dan formalnya mengkaji persoalan mengenai Ritual Agung Banyu Panguripan, Budaya, Teologi Lingkungan, dan filosofi. Meskipun demikian, perbedaan penelitian ini terlihat jelas dan mampu dipahami dari variable yang digunakan yang mempunyai fokus permasalahan tersendiri yaitu pada ***“Makna Teologi Ritual Agung***

***Banyu Panguripan Masyarakat Lereng Gunung Slamet Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang***

**F. Sistematika Pembahasan**

Tujuan penulisan sistematika ini agar pembaca dapat memahami gambaran struktur dari penelitian dan sistem berpikir. Dalam skripsi ini ada lima bab utama yang di dalamnya terbagi beberapa sub bab. Sub bab mencerminkan uraian diantara isi bab utama dengan yang lainnya, yang saling melengkapinya satu sama lain. Dengan ini, di susunlah cara penulisan yang sebegitu rupa lalu dapat tergambar alur skripsi kali ini, diantara sub bab utama serta sub bab lainnya yaitu sebuah rancangannya di pisahkan. Melihat pentingnya komponen per bab guna menunjukkan pemahaman yang jelas pada skripsi atau penelitian ini.

Bab pertama (kesatu), yakni bab pendahuluan yang di dalamnya mencantumkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan bab pendahuluan yang di dalamnya memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematis dalam kepenulisan.

Bab kedua, yaitu landasan teori. Bab ini terdapat tiga sub bab yang berisi tentang penjelasan mengenai pengertian teologi lingkungan, pengertian teologi, ruang lingkup teologi, ruang lingkup teologi lingkungan, teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr..

Bab ketiga Ritual *Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng Gunung Slamet Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Dalam bab tiga terdapat tiga sub bab yang menjelaskan tentang profil kecamatan pulosari Kabupaten Pemalang, sejarah ritual *agung banyu panguripan*, dan pelaksanaan ritual *agung banyu panguripan*, yang berisi dua sub sub bab, peralatan dan prosesi ritual.

Bab keempat adalah terdiri dua sub bab, yakni Analisis Makna Teologi Ritual *Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng Gunung Slamet Di

Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang dan Dimensi Teologi Lingkungan  
Sayyed Hossein Nasr Ritual *Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng  
Gunung Slamet Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Bab kelima, Penutup. Terdapat dua sub bab di dalamnya, yang menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran sebagai refleksi dari hasil penelitian.

## BAB II

### TEOLOGI LINGKUNGAN

#### A. Pengertian Teologi Lingkungan

Teologi lingkungan adalah cara menghadirkan Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan. Sehingga definisi secara umumnya adalah konsepsi ide serta perilaku manusia yang berkaitan dengan kehidupan lingkungannya, melalui peleburan pada suata hal yang fisik atau alam semesta dan hal yang tidak fisik yaitu Tuhan. Tuhan sebagai pencipta mahluk dan alam semesta ini serta mengatur semua yang ada di bumi ini, bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak sebatas sebagai hubungan fungsio nal, tetapi bersifat spiritual. Agar bisa sepenuhnya dipahami dan diterima, untuk pembahasan lebih lanjut tentang teologi lingkungan, adakalanya kita mengetahui apa teologi itu sendiri.

##### 1. Pengertian Teologi

Ilmu mengenai Tuhan atau ilmu ke-Tuhan-an adalah arti dari teologi. Secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *theologi*, *theos* (Tuhan atau Dewa) dan *logos* yakni Ilmu.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah, teologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ilahi mengenai Allah dan perosalan-persoalan yang transenden berupa dogma-dogma keagamaan.<sup>2</sup> Sebagai ilmu yang mempelajari wahyu Allah, obyek-obyek material teologi adalah apa yang diwahyukan Allah. Namun karena kadar-kadar isi iman seseorang tergantung pada agama yang dianut, bahkan tidak heran apabila pandangan teologi agama atau menurut agama yang satu dan lainnya akan berbeda. Perbedaan dari pandangan keyakinan itulah sehingga teologi Islam berbeda dengan yang lain.<sup>3</sup> Membahas tentang Dzat Tuhan dari seluruh sudutnya

---

1. <sup>1</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003),

<sup>2</sup> Ahmad Syamsul Muarif, Muhammad Yunus, *Tinjauan Teologi Islam di Dunia: Isu dan Prospek*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 4.

<sup>3</sup> Hamzah, *Teologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 19.



yang khas agama dan dimengerti sebagai penjelasan mengenai ucapan-ucapan agama (dogma) yang bersifat pikiran merupakan ilmu mengenai Ke-Tuhan-an.<sup>4</sup>

Ilmu yang membahas tentang keesaan Allah Swt disebut sebagai Teologi Islam yang dalam literturnya lebih dikenal dengan nama Ilmu Tauhid. Tauhid adalah dasar agama Islam, artinya mengakui keesaan Allah Swt merupakan inti dari aqidah Islam. Karena itu, mengenal keesaan Allah Swt dan mengesakan-Nya dalam aktivitas hidup sehari-hari menjadi kewajiban utama bagi setiap umat muslim. Teologi juga cerminan yang berkaitan dengan tata laku seseorang yang menyakininya. Beberapa bahkan percaya bahwa konsep teologis adalah dasar kehidupan atau dijadikan sebagai landasan hidupnya, di dalam Islam, teologi dipahami melalui istilah Ilmu kalam, tauhid dan ilmu ushuluddin. Disebut ilmu kalam dikarenakan hal tersebut merupakan persoalan penting yang menjadi bahan perdebatan pada abad permulaan hijrah adalah firman Tuhan (kalam Allah), sehingga seluruh isi dari ilmu kalam adalah dalil-dalil pikiran dari para *mutakallimin*.<sup>5</sup>

Adapun arti dari ilmu kalam atau tauhid mempunyai arti juga persis sama dengan Teologi.<sup>6</sup> Yaitu ilmu tentang ke-Tuhan-an. Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, menggunakan akal dan wahyu untuk memperoleh pengetahuan tentang dua hal tersebut. Akal sebagai daya pikir dalam diri manusia yang berusaha keras untuk mencapai pemahaman maupun hal-hal mengenai Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhobaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan dari Tuhan, dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, pengertian lainnya dialog Tuhan dengan manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 8.

<sup>5</sup> Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

<sup>6</sup> Ganjar Gusti Agung, *Peranan Teologi Islam Harun Nasution terhadap Pemikiran Pembaruan Islam di Indonesia*, (Skripsi, IAIN Kediri, 2019), 25.

<sup>7</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 4.

Menurut filosof Islam terkemuka yaitu Al-Farabi, beranggapan bahwa teologi atau kalam adalah disiplin Ilmu yang membahas Dzat dan sifat Allah beserta semua eksistensi yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam. Sedangkan Ibnu Khaldun, di sisi lain, mendefinisikan ilmu Kalam sebagai ilmu yang mengandung berbagai argumen tentang keyakinan yang diperkuat oleh dalil-dalil rasional. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu Kalam adalah Ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan argumen logis maupun filosofis.<sup>8</sup>

Istilah “teologi” kerap dimaknai sebagai suatu cabang atau bagian dari ilmu agama yang membahas tentang ketuhanan. Dalam konteks pembahasan ini, teologi dimaknai sebagai nilai atau ajaran agama (Islam) yang berkaitan dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan.<sup>9</sup> Hassan Hanafi mengusulkan konsepsi baru tentang konsepsi ilmiah dan rasional teologi Islam sebagai alternatif kritiknya bahwa teologi tidak ilmiah dan melangit. Tujuannya agar teologi dapat ditransformasikan dari sekadar doktrin agama kosong menjadi ilmu perjuangan sosial di mana iman benar-benar menjadi landasan etis dan motivasi perilaku manusia.<sup>10</sup> Sehingga teologi tidak sebatas hal-hal diluar metafisik, atau sebatas narasi semata, melainkan diharapkan bisa menjadi tindakan nyata. Akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang ke-Tuhanan merupakan usaha berpikir seseorang, untuk bergerak dan berupaya bersungguh-sungguh dalam mencapai-Nya, karena kewajiban manusia untuk mengenal dan memahami penjelesan-penjelasan ciptaan-Nya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Romlah Siti dkk, *Teologi Islam sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*, (Malang: Madani Media, 2020), 2.

<sup>9</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, 2011), 5.

<sup>10</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ummu m Arruzz Media, 2016), 66.

<sup>11</sup> Hamzah, *Teologi Sosial*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, Hlm. 21

Teologi adalah suatu hal persoalan tentang tuntunan-tuntunan dasar dari agama, apabila hendak mengeksplorasi agama dengan komprehensif, demikian wajib mempelajari serta menelaah ilmu ke-Tuhan-an, dengan hal itulah memperkuat agama itu sendiri secara faktual sehingga sulit untuk digoyahkan oleh struktur-struktur lainnya yang beredar di saat ini. Mengenai pemahaman teologi yang begitu luas, perlu adanya penjelasan mengenai ruang lingkup dalam teologi.

Mengenai Keyakinan ber-Tuhan ruang lingkup dalam bahasan ilmu kalam berdasarkan dari konsep agama disebut sebagai teologi agama. Sama-sama berbicara mengenai sekitar Tuhan, sifat-sifat Tuhan, ke-Esa-an Tuhan, Adanya Tuhan dan seluruh hubungan-Nya bersama manusia dan alam semesta, takdir-Nya, dan manusia dan soal-soal yang bertalian dengan kenabian, kemudian tentang keakhiratan.<sup>12</sup> Ruang lingkup pembahasan atau persoalan dalam Teologi Islam, *wujud Tuhan, keesaan Tuhan, zat dan sifat, sifat-sifat aktif, sifat ilmu, sifat kalam, kejisiman Tuhan, arah, ru'yat, keadilan Tuhan, qada dan qadar*. Ilmu kalam yang memiliki dimensi bahasan tentang ketuhanan atau keyakinan atau teologi, yang berdasarkan dan bersumber pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam maka dinamakan sebagai Teologi Islam.<sup>13</sup>

## 2. Ruang Lingkup Teologi

Awal dari misi paling mendasar dari gagasan teologi Islam, yaitu liberasi dan emansipasi umat manusia, sebagaimana tercermin dan terlihat di masa Nabi SAW yaitu, berwawasan terbuka dan berpandangan luas, berkemajuan atau mendukung kemajuan dan persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Dimana agama dan kehidupan manusia selaras dan berjalan penuh harmoni.

---

<sup>12</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) vi.

<sup>13</sup> *Ibid*, 14

<sup>14</sup> Karina Purnama Sari, *Perkembangan Ilmu Kalam Klasik dan Modern*, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 1, No. 1, 2018 (p.63-78).

Seiring berkembangnya dari masa ke masa Objek kajian teologi Islam Klasik memiliki 4 masalah pokok di dalam pemikiran Islam, khususnya ilmu kalam. *Pertama*, kehendak manusia, tentang apakah seseorang memiliki kebebasan dalam prilakunya, entah tindakan buruk atau baik, *Kedua*, Sifat Allah atau Dzatnya, *ketiga* batasan iman dan perbuatan, dan *keempat*, perseturuan antara akal dan wahyu. <sup>15</sup>

Corak dari teologi klasik yaitu dengan memiki polemik berkepanjangan pada bagian kafir ataupun takfiri dan dosa besar, eskatologi, akhirat surga atau neraka juga firman Allah serta tidak mengisi dan mempersiapkan kompetisi global yang akan dihadapi umat dalam kehidupan di dunia.

Sedangkan corak Pemikir teolog modern dari teologi Islam, bahwa struktur nilai ke ilahiyah, berpandangan sosiologis, yaitu gejala atau kejadian perdaban, kebudayaan serta riil sosial di kehidupan manusia, dalam arti teologi adalah kehidupan manusia itu sendiri yang dapat ditemukan dan manusia tidak bisa menjauhkan dirinya dari kenyataan sosial, karena perubahan yang mengarah pada kebaikan umat manusia merupakan sunnatullah. Hal ini bisa dilihat dari pemikir kalam modern seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Ismail Raji Al-Faruqi, Hasan Hanafi dan lain sebagainya. Namun tokoh-tokoh tersebut menonjolkan perbedaan walaupun tidak signifikan dengan inti bahwa teologi mampu membumi dalam kehidupan umat, mereka mempunyai khas pemahaman kalamnya sendiri. Teologi seharusnya membawa kemajuan atau semangat perubahan umat Islam. Konsep-konsep teologi yang bersifat teosentris harus mampu masuk pada aspek antroposentris yang bisa di aktualisasikan dalam kehidupan empirik. Memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan (antropologi) dan menempatkannya sebagai persoalan yang lebih pokok untuk ditelaah dan dikaji, daripada hanya terjebak pada persoalan-persoalan

---

<sup>15</sup> Imam Muhammad Abu Zahra, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Logos Publishing House, 1996), 34.

ketuhanan klasik semata.<sup>16</sup> Teologi Islam atau yang disebut ilmu kalam dalam menghadapi zaman perlu lebih membumi dan berdimensi kemanusiaan.<sup>17</sup> Kemudian, ciri khas teolog modern dominan mengutamakan nilai yang sebenarnya dari sesuatu daripada formalitas saja dan menghidupkan nilai-nilai Islam sebagai problem solving umat yang konkrit, dalam suatu rangka kemakmuran dan kedamaian umat manusia di muka bumi.

Inti dari pewahyuan Islam adalah Mensucikan jiwa dan menjernihkan ahlak serta membangun lahir dan batin untuk mencapai ketenangan abadi atau disebut sebagai tasawuf yaitu jantung dari hal tersebut. Berbagai isu dan permasalahan dalam sejarah islam tidak mungkin bisa diselesaikan tanpa memandang peran yang telah dimainkan tasawuf.<sup>18</sup>

Khasanah teologi Islam dengan segala pandangan dan pemikirannya, harus kita telaah dengan bijaksana, wacana keislaman yang beragam, harus mampu menjadi satu kesatuan. begitupun pembaruan wajah Islam masa kini, usaha-usaha manusia menuju kebangkitan peradaban islam dengan melalui menghidupkan nilai-nilai tradisional (tasawuf).

Tuhan, manusia, dan alam, yang merupakan suatu hubungan “kesatuan” yang tidak hanya fungsional, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, teologi dapat diartikan sebagai konsep pemikiran dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan mengintegrasikan aspek fisik (alam) termasuk aspek manusia dan immaterial dan non-empiris (yaitu Tuhan).<sup>19</sup>

## **B. Ruang Lingkup Teologi Lingkungan**

---

<sup>16</sup> Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Misriyyah, t.t), 204-205.

<sup>17</sup> Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80-81.

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Terjemahan Rahmat Ali, 18.

<sup>19</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, 6.

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan, dalam hal apapun saling berkaitan begitu juga dengan hubungan keimanan dan peribadatan, hubungan pemanfaat yang berkelanjutan, dan hubungan pemeliharaan.

Prinsip dasar atau sesuatu yang fundamental dalam gerakan untuk perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatan terhadap lingkungan atau sumberdaya alam disebut sebagai “asas konservasi alam”. Islam memiliki pandangan atas Asas pemanfaatan sumber daya alam memiliki dua peranan fungsi, yaitu:

*Fungsi Keimanan (tauhid)*, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan merupakan bukti keberadaan (eksistensi), Kearifan, Kekuasaan dan Rahman dan Rahim Tuhan. Melalui Tuhan Yang Maha Bijaksana mentaqdirkan bahwa antara satu makhluk dengan yang lainnya di alam ini, hal tersebut yang saling berkaitan dan saling membutuhkan itulah yang menciptakan keseimbangan keberlanjutan di alam sehingga bisa terjaga. Eksploitasi terhadap alam, kesalahan dalam aturan memanfaatkannya, merusak juga mencemarkan lingkungan menjadi pengingkaran kepada apa yang sudah ditakdirkan-Nya. Perlindungan terhadap sumberdaya dari kerusakan lingkungan adalah perilaku yang harus dilakukan manusia sebagai pemimpin di bumi kepada Pencipta-Nya.

*Fungsi Sosial*, alam semesta ini di dalam berlangsungnya kehidupan dan terpenuhinya kebutuhan hidup, diciptakan oleh Tuhan sebagai rumah manusia dan makhluk lainnya.<sup>20</sup> Alam dengan seluruh sumberdayanya telah diciptakan Tuhan untuk melayani kebutuhan manusia, maka manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya terhadap perlakuannya, dengan

---

<sup>20</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, 33.

perlunya tindakan konservasi terhadap perlindungan lingkungan dan sumberdaya alam.

Kepinimpian manusia atas alam atau bumi ini tidak terlepas dari kehendak campur tangan Tuhan. Sebab mempunyai peranan keberlangsungan alam semesta ini serta seluruh yang berjalan. Alam tidak sebatas hanya untuk melayani ataupun memenuhi kehidupan dan kebutuhan manusia, tetapi memenuhi makhluk lainnya. Dalam artian, hewan dan tumbuhan memiliki hak atas memanfaatkan karunia Tuhan berupa sumberdaya alam, dalam menjaga atau mengawal dan meneruskan hidupnya juga berguna sebagai kemashalatan dengan itulah manusia wajib syaratnya berperilaku terhadap lingkungan dengan secukupnya, melestarikan dan merawatnya..

Salah satu sumberdaya alam yang utama di bumi ini adalah air. perlunya konservasi dan perlindungan sumberdaya alam dalam hal ini air. Karena dalam tubuh manusia tersusun air 75% bahkan lebih dari 75% planet di bumi ini berisi air. Air merupakan asal dan sekaligus sumber vital kehidupan di alam termasuk bumi.<sup>21</sup>

Selain fungsi biologisnya, air mempunyai peran dalam fungsi sosial religious yakni membersihkan dan mensucikan tubuh, kemudian pakaian yang terkana kotoran dan najis, sebab sebelum berhubungan menghadap dengan Tuhan atau melakukan ibadah mahdah atau ibadah khusus, manusia wajib dalam keadaan suci dan bersih lahir dan batinnya. *“Dialah yang menyebabkan hujan turun dari langit untuk membersihkanmu”* (QS: Al-Anfal:11; An-Nahl:14; dan Al-Ma’idah: 96). Sebagai penyucian diri dan sarana ibadah juga syarat sahnya ibadah, air merupakan alat thaharah atau bersuci yang paling utama sebelum tanah atau batu, apabila kesulitan atau tidak ditemukannya air.

Kewajiban untuk perlindungan dan konservasi air dalam Islam mempunyai nilai yang sama dengan kewajiban menjaga keberlanjutan kehidupan itu sendiri.<sup>22</sup> Berbagai hukum islam tentang pemanfaatan air yang

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 36.

<sup>22</sup> *Ibid*, 37.

mempunyai keterkaitan dalam konservasi terhadap air, antara lain sebagai berikut :

- Ber wudhu, cukup sekali membasuh anggota badan, kedua dan ketiga adalah Sunnah.
- Buang air kecil atau besar tidak boleh di buang pada air yang menggenang, karena kotorannya kan mencemari air yang tergenang tersebut.
- Klasifikasi air: suci mensucikan, suci tak mensucikan dan mutanajis, mengandung konsep penggunaan ulang dan penghematan untuk penggunaan yang lainnya (air musta'mal yang telah digunakan untuk berwudhu, masih tetap bisa digunakan untuk memenuhi fungsi air lainnya misalnya untuk perikanan, irigasi dan lain sebagainya). Sedangkan air mutanajis mengandung pesan perlunya memperhatikan kesucian (nilai spiritual air) kebersihan dan kesehatan air (nilai fisik air)
- Rasulullah menganjurkan dengan sangat agar kaum muslimin menghemat pemakaian air, walaupun untuk berwudhu guna menghadap Tuhan

Mengupayakan konservasi dan penghematan penggunaan air dengan demikian menjadi wajib dilakukan oleh siapa saja. Sebab bumi sebagaimana tempat tinggal manusia dan menjalani aktivitas kehidupan sehari-harinya. Alam tidak berdiri sendiri merupakan representasi atau manifestasi dari Yang Maha Menciptakan alam dan Yang Maha Benar, yang melampauinya dan melingkupinya yang sekaligus merupakan sumber keberadaan alam itu sendiri.

### **C. Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr**

Allah sebagai kenyataan yang tertinggi serta yang batin dan zahir, berada pada pusat dan lingkaran. Dimana religiusitas cara pandang melihat Allah sebagai yang Batin. Namun kebanyakan manusia hanya melihat pada zahirnya saja dan melupakan alam spritualnya dan melihat yang zahir tidak dalam pemahaman atau mengetahui bahwa sebenarnya itu merupakan pengaktualan



Allah sebagai Pusat segalanya.<sup>23</sup> Memudarnya pemahaman metafisik adalah sebab hilangnya keharmonisan antara manusia dengan alam, yaitu peranan ilmu pengetahuan dari kerangkanya secara keseluruhan. Metafisik upaya penyadaran akan manifestasi Tuhan terhadap hal-hal yang fundamental atau dasar.

Pesan di dalam Al-Qur'an memiliki penjelasan lengkap juga tentang sifat Allah yang mempunyai jarak, melampaui apa yang terlihat dan mustahil dipahami dan hanya dalam keyakinan dan pikiran sendiri, Tuhan yang personal yang kehendak-Nya kuasa atas segala sesuatu, menjadi sebab bagi penciptaan alam semesta merupakan inti atau isi pokok yang sesungguhnya basis hubungan manusia pada tali yang menyambung pada segala ciptaan-Nya untuk dapat dipahami dan mengenal-Nya melalui keinginan-Nya.<sup>24</sup> Segala sesuatu yang diajarkan Al-Qur'an mengenai ke-Tuhan-an merupakan tumpuan spritualitas umat Islam, sehingga menjadikan pusat seluruh perilaku dari esensial pada pemaparan serta pengertian-pengertian-Nya.<sup>25</sup>

Manusia cenderung memandang alam hanya sebatas objek ataupun alat sarana dan prasarana dalam pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari manusia.<sup>26</sup> Ajegnya krisis ekologi yang terjadi adalah karena akibat dari corak hanya memandang salah satunya yang menyingkirkan pandangan yang lainnya adalah ilmu modern yang menganggap atau dianggap sebagai jalan memahami-Nya, namun dari hal tersebut menyebabkan hancurnya realitas materil dan tidak menghendaki ketidak beradaan atau sesuatu lainya dalam pengetahuan

---

<sup>23</sup> Anne Marieke Schwencke, "*Sayyed Hossein Nasr Traditionalism, Islamic Esotericism & Environmental Ethics*", Tesis, Religious Studies/World's Religion Institute of Religious Studies. University Leiden, Netherlands, 2009, 15.

<sup>24</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1(Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 101-103

<sup>25</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 417.

<sup>26</sup> Imam, "*Teologi Lingkungan dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*", Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 1.

mengenai alam.<sup>27</sup> Alam sesuatu yang tidak terbatas merupakan sumber yang abadi, sedangkan Allah adalah Asal-usul dari itu yang sempurna.<sup>28</sup>

Demikian hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan hubungan yang saling meliputi dan sebagai manifestasi dari Realitas Watak Ketuhanan Yang Absolut itu. Dalam konteks realitas Ketuhanan, manusia sebagai penghubung diantara langit dan bumi, sebuah sarana yang menjadi aktualisasi dan kristalisasi Kehendak Allah di muka bumi (khalifatullah fi al-ardi).<sup>29</sup>

Memposisikan alam semesta sesuatu yang mempunyai teofani, maka hendak menempatkan pemahaman persoalan eksistensi diri, alam dan Tuhan juga merelasikan ketiganya secara harmoni. Memandang-Nya yakni menghadirkan-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya berupa alam semesta dan seisinya.<sup>30</sup> Sebagai yang pusat yaitu Tuhan dan alam semesta dan manusia manifes dari Tuhan, intisari makna ke-Esa-an, terkombinasi sebagai keterkaitan hubungan yang holistik. Hakikat manusia adalah bagian yang menyeluruh dan meliputi, dan alam semesta ini merupakan citra yang Nampak, suatu hal yang Mengindahkan perjalanan menuju keharmonisan. Bahwa tidak akan ada hubungan yang harmonis ketika salah satu dari bagian-bagian tersebut terpisahkan dan selalu berperang dengan kepentingan masing-masing terutama manusia.<sup>31</sup>

Permasalahan ekologis dan terkikisnya spritual, akibat menjauhkan unsur-unsur atau keterkaitan Tuhan di dalamnya, yang sejalan dengan minimnya pengetahuan riil tentang tradisi keagamaan dalam wacana-wacana belakangan ini yang melihat ajaran agama hanya sebagai penyebar dominasi

---

<sup>27</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968), 3-4

<sup>28</sup> Irwandra, *Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 1, Januari 2011, 3.

<sup>29</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Edinburgh University Press, 1981), 168-169.

<sup>30</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spritualitas Agama-Agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

<sup>31</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 201.

manusia atas alam.<sup>32</sup> Sudah seharusnya, teologi tidak sekedar narasi agama semata, melainkan memiliki nilai-nilai dan etika dalam hal lingkungan yang harus diterapkan.

Kritik Sayyed Hossein Nasr terhadap modernitas dan sirnanya pemahaman manusia modern atas jalan menuju-Nya, kebatinan juga bentuk aktualisasi terhadap agama, telah menggugah umat muslim mengenai keharusan dalam melindungi antara hubungan manusia, alam dan Tuhan. Pengaruhnya memunculkan terbitnya suatu gerakan moralitas terhadap lingkungan atau alam semesta ini yang disebut sebagai etika environmental.<sup>33</sup> Environmental merupakan gerakan konservasi terhadap lingkungan berlandaskan norma-norma.

Pendekatan yang holistik dalam memandang permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia dalam integrasi pemikiran, perasaan, spritualitas dan tindakan aksi atau disebut ekologi mendalam dan gerakan ekopsikologi mencetuskan bahwa alam mempunyai sifat asli atau yang bernilai dengan sendirinya (nilai intristik), yakni value alam yang menunjukkan sifat berpusat selain pemanfaatannya untuk manusia disebut ekosentrisme serta menubatkan sebagai tata laku terhadap lingkungan melainkaan bukan sebagai pusat kehidupan manusia. Sehingga mewujudkan interelasi spitual pada manuisa yang hidup di bumi ini dan dengan keharusan etika melindungi lingkungan.

Buah pikiran Nasr mengenai teologi lingkungan sebenarnya “ada nilai sakralitas yang melekat pada alam”. Dalam skripsi ini, penulis mencoba memperlihatkan lagi esensi dan eksistensi dari teologi, bukan sebatas doktrin atau ajaran agama semata, melainkan sebagai acuan maupun panduan nyata dalam hubungan manusia dengan alam sekitar.

Maka dapat memahami ritual merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat dengan ketentuan yang berlaku mengandung suatu nilai yang

---

<sup>32</sup> Nasr, S. H., & Jahanbegloo, R, *In Search Of The Sacred*, (Praegerm, 2010), xii.

<sup>33</sup> Maftukhin, *Teologi Lingkungan Prespektif Sayyed Hossein Nasr*, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No.2, November 2016. 351

transenden.<sup>34</sup> Dengan adanya nilai-nilai transendental yang bersifat metafisik, tentunya perlu pemahaman lebih lanjut terhadap setiap ritual-ritual.

Pokok-pokok pemikiran teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr :

### 1. Scientia Sacra

Metafisika merupakan puncak tertinggi ilmu pengetahuan mengenai Yang Riil.<sup>35</sup> Ilmu pengetahuan dengan seluruh kekompleksannya selalu terisi sakralitas dan spiritualitas. Karena, bila manusia kehilangan kesakralan dan spritualitas, maka manusia pada kondisi terpisah, dampaknya adalah terjadinya kekrisisan bagi peradaban modern, salah satunya yaitu krisis mengenai lingkungan yang buntu atau menjadi titik buta manusia modern.

Scientia sacra, kesakralan yang mengisi suatu pengetahuan akan mencapai kebenaran yang sejatinya yang lebih tinggi dan bernilai, berbeda ketika manusia menghilangkan kesakralan itu.

### 2. Manusia Primordial

Manusia mahluk yang paling sempurna dan suci. Manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi adalah suatu utusan menjaga alam semesta ini dengan penuh konsekuen.

Pengingkaran atas eksistensi-Nya akan menghalalkan segala cara, berakar pada hawa nafsu semata, sehingga semena-mena terhadap alam semesta ini.<sup>36</sup> Ketidakpedulian mengenai sesuatu yang lain, menganggap alam hanya sebuah objek untuk dimanfaatkan atau matrealisme, sebatas pemenuhan kebutuhan hidup, mereka kehilangan makna sakral dan tenggelam dalam kefanaan dunia yang mereka ciptakan sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Yermia djefri Manafe, *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor Nusa Tenggara Timur*”, *Jurnal Komunikasi* Vol. 1 No. 2 , 2011), 289.

<sup>35</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesuciaan*, terjemahan Suharsono. Et. Al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 152-154.

<sup>36</sup> Sayyeh Hossein Nasr, *In Search of The Sacred: Conversation with Sayyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (California: Praeger, 2010), 146.

<sup>37</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terjemahan Suharsono, et. Al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 187.

### 3. Tuhan sebagai Titik Pusat

Posisi Tuhan wajib terletak dititik sentral dari wujud, bentuk, sudut, kontruksi, struktur dan lain sebagainya berdasarkan empirik manusia, Tuhan merupakan pusat dari segala hal yang mengitari-Nya. Setiap hal yang dilakukan manusia patut bersandar kepada-Nya, sebab akan mengisi jiwa dan raga manusia kadalam perilaku kebaikan terhadap alam semesta.<sup>38</sup>

### 4. Alam sebagai Cermin Wajah Tuhan

Bahwa sejatinya semua sesuatu yang ada di muka bumi atau alam semesta ini adalah cerminan Tuhan atau ayat-ayat kaunyah Tuhan yang saling berkaitan dan menjadi pelengkap satu dengan yang lainnya.<sup>39</sup>

Harmoni keselarasan ini guna mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tidak semata bisa kita dapatkan begitu saja dengan mengambil alih alam secara sesuka diri dan berlebihan. Namun kebahagiaan bisa tercapai melalui norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan, hal yang selalu melekat dalam diri kita sebagai manusia yaitu sebuah keyakinan beragama dengan kehadiran-Nya tiap saat, menuntun kita pada kebahagiaan hidup di alam semesta ini.

---

<sup>38</sup> Irwandra, *Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Sayyed Hossein Nasr*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1, Januari 2011, 2-5.

<sup>39</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terjemahan, Sutejo. (Bandung: Mizan, 1993), 52.

### BAB III

#### **RITUAL AGUNG BANYU PANGURIPAN DI KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

##### **A. Profil Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang**

Bab ini menguraikan data wilayah penelitian yang berbentuk uraian (deskripsi) dan analisis serta mengidentifikasi masyarakat Kecamatan Pulosari. Secara signifikan menganalisis aspek-aspek kehidupan masyarakat dengan menelusuri kondisi geografisnya, lependudukan (demografi), ekonomi dan sosial budayanya.

##### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan puloasri merupakan keamatan yang terletak di Kabupaten Pemalang, dengan mempunyai luas wilayah 87.52 km<sup>2</sup> atau 7.85 persen dari luas wilayah yang ada di Kabupaten Pemalang. Luas daerah desa/kelurahan bisa dilihat sebagai berikut :<sup>1</sup>

##### **Luas Daerah Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Pulosari 2021**

<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Luas (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Presentase Terhadap Luas Kecamatan (%)</b>
1. Clekatakan	8.25	9.42
2. Batarsari	7.79	8.90
3. Penakir	16.34	18.67
4. Gunungsari	10.24	11.69
5. Jurangmangu	5.91	6.71
6. Gambuhan	6.56	7.50
7. Karangsari	4.11	4.70
8. Nyalembeng	3.93	4.49

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten, "Kecamatan Pulosari dalam Angka 2022", (Pemalang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, CV. Munas Jaya, 2022) 3.

9. Pulosari	7.26	8.30
10. Pangenteran	2.60	2.97
11. Siremeng	6.64	7.58
12. Cikendung	7.90	9.03
<b>Jumlah</b>	<b>87.52</b>	<b>100.00</b>

Luas penggunaan lahan di kecamatan pulosari didominasi oleh perkebunan seluas 4129.2 Ha dan sebagiannya lagi lahan sawah 240.10 Ha, seperti irigasi dan tadah hujan. Tadah hujan sendiri hanya seluas 73.3 Ha. Dalam wilayah Kecamatan Pulosari terdapat 12 desa, Banyaknya bangunan dari 12 desa berjumlah 15.854 bangunan, ketinggiannya berada 777 mdpl (meter di atas permukaan laut) sampai yang tertinggi yaitu 1322 Mdpl. Suhu tertinggi rata-rata yaitu sampai 25°C dan Terendahnya di rata-rata 10°C. Banyaknya hari dan curah hujan di Kecamatan Pulosari pada tahun 2021 terdapat pada awal tahun yaitu dibulan Januari, setiap harinya diguyur hujan dengan curah hujan 964 mm. Bahkan curah hujan tertinggi mencapai 1.388 mm pada bulan februari meskipun hanya diguyur hujan selama 24 hari dan curah hujan terendah pada bulan juli hanya 3 hari dan hanya sampai 15mm.<sup>2</sup>

Melihat dari segi topografi dan lokasi 8 desa berada di tepi/sekitar kawasan hutan, 4 Desa seperti Karang Sari, Nyalembeng, Pulosari, Pangenteran berada di luar kawasan hutan.<sup>3</sup> Jarak yang harus ditempuh ke Ibu Kota Kecamatan dari masing-masing desa bervariasi, yg terjauh adalah desa Clekatakan berjarak 7 km (20 menit) dan apabila ke Pusat Ibu Kota Kabupaten Pematang harus menempuh jarak 52 km (1jam 13 menit).<sup>4</sup>

Menurut data statistik banyaknya kejadian bencana alam dan jenis bencana alam di Kecamatan Pulosari 2021 tercatat 0 (nol) dalam artian tidak terjadi satupun bencana alam pada tahun 2021 yang meliputi gempa

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 4.

<sup>3</sup> *Ibid*, 8.

<sup>4</sup> *Ibid*, 9.

bumi, gunung meletus tsunami, tanah longsor, banjir, banjir bandang, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, angin puyuh/puting beliung/topan, gelombang pasang, abrasi. Indeks ketahanan lingkungan/ekologi (IKL) pada tahun 2020 sampai 2021 memiliki kesamaan kecuali Desa Karangsari yang mengalami peningkatan dari 0.7333 sampai 0.8000.<sup>5</sup>

### 1. Keadaan Demografis

Wilayah Kecamatan Pulosari memiliki jumlah penduduk 32.598 Laki-laki dan 31.622 Perempuan. Desa Pulosari memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 9.345 Jiwa dan Desa Jurangmangu merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan 239 jiwa per km<sup>2</sup>. Berdasarkan jumlah penduduk yang diperoleh pada Kecamatan Pulosari sebagai berikut:<sup>6</sup>

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Di Kecamatan Pulosari 2021**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki - Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0 – 4	2.620	2.486	5.106
5 – 9	2.835	2.588	5.423
10 – 14	2.783	2.636	5.419
15 – 19	2.110	2.108	4.218
20 – 24	2.922	2.821	5.743
25 – 29	2.563	2.555	5.118
30 – 34	2.512	2.341	4.853
35 – 39	2.445	2.386	4.831
40 – 44	2.398	2.320	4.718
45 – 49	2.196	2.197	4.393
50 – 54	1.942	1.969	3.911
55 – 59	1.553	1.677	3.230

<sup>5</sup> *Ibid*, 112.

<sup>6</sup> *Ibid*, 40.



60 – 64	1.426	1.457	2.883
65 – 69	1.038	861	1.899
70 – 74	640	559	1.199
>= 75	615	661	1.276
Kecamatan Pulosari	32.598	31.622	64.220

Dari table I, bahwa kelompok umur 20-24 sangat mendominasi yaitu dengan jumlah 5.743. Kelompok umur 20-24 dengan jumlah laki-laki dan perempuan merupakan yang terbanyak dari kelompok umur lainnya.

Di wilayah Kecamatan Pulosari mayoritas masyarakatnya beragama islam. Jumlah masyarakat yang beragama Islam adalah 63.851 dan jumlah terbanyak ada terdapat pada Desa Pulosari sejumlah 8.982 orang, kemudian Agama Kristen 366 orang dan juga mayoritas umat agama Kristen berada di Desa Pulosari sejumlah 361 orang, Katolik pun berjumlah 2 org ada di Desa Pulosari. Data jumlah peribadatan bisa dilihat sebagai berikut :<sup>7</sup>

**Tabel II**

**Jumlah Tempat Peribadatan Di Kecamatan Pulosari 2021**

Sarana Peribadatan	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
1. Masjid	75	76	76	84
2. Mushola	225	229	239	234
3. Gereja Katolik	1	1	1	1
4. Gereja Kristen	1	1	1	1
5. Pura	0	0	0	0
6. Vihara	0	0	0	0
7. Kelenteng	0	0	0	0
Jumlah	302	307	317	320

<sup>7</sup> *Ibid*, 66.

Beberapa penjelasan keadaan demografis Kecamatan Pulosari yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Dengan kondisi tinggal di lereng gunung selamet yang tanahnya subur banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan bertani. Setengah atau 50% dari Masyarakat di Kecamatan Pulosari bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Pulosari biasa menanam tanaman seperti sayur-sayuran, buah nanas, kopi, cengkeh, tembakau.<sup>8</sup> Namun sering juga ditemui bahwa petani secara bersamaan memiliki pekerjaan lainnya, walaupun sebagai sampingan.

Selain sebagai petani, setengahnya lagi banyak yang membuka usaha kecil-kecilan seperti, warung makan, warung kelontong, pemilik travel dan supir travel Pemalang-Jakarta dan pemuda-pemudi banyak yang memilih merantau ke ibu kota yaitu Semarang dan Jakarta. Pada statistik status indeks membangun (IDM) hanya desa Pulosari dan Karang Sari yang terdapat maju karena tersedia pasar tradisional dan desa lainnya rata-rata dalam kondisi berkembang.

d. Kondisi Sosial Budaya

Sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya melalui berbagai kegiatan. Dari sinilah gambaran sosial budaya terbentuk dari aktivitas dan kreativitas masyarakat. Dalam kehidupannya sosial budaya masyarakat memiliki rasa solidaritas dan rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini terlihat ketika ada orang yang meninggal dunia, masyarakat akan sangat bergerak cepat dan berbondong-bondong dengan segera untuk mendatangi ke tempat yang sedang berduka cita atau takziah, bahkan ketika orang yang sedang mengalami sakit dan rawat inap di rumah sakit, masyarakat akan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, Selaku Perhutani Kecamatan Pulosari, pada 27 September 2020, jam 14.20 WIB.

menjenguknya bersama-sama dengan menumpaki kendaraan mobil colt ke rumah sakit untuk mendoakannya dan membantunya dengan memberi sejumlah uang melalui amplop. Kemudian, banyak masyarakat Kecamatan Pulosari meliburkan kerjaannya disaat hari jum'at, dengan motivasi agar fokus ibadah pada hari jum'at dan sekalian beristirahat.

Jumlah lembaga kemasyarakatan di wilayah Kecamatan Pulosari, masing-masing 12 desa memiliki satu lembaga PKK dan Karang Taruna. Kemudian tercatat 0 (nol) pada lembaga kemasyarakatan pada lembaga adat dari 12 desa yang ada. Kelompok tani terbanyak ada di Desa Clekatakan yaitu berjumlah 18 kelompok dan pengelolaan air hanya ada di Desa Gambuhan, begitu juga dengan Kelompok Masyarakat (POKMAS) hanya ada di Desa Penakir berjumlah 5, Desa Cikendung 2, Desa Jurangmangu hanya berjumlah 1.<sup>9</sup>

e. Kondisi Keberagaman

Berdasarkan table II Kecamatan Pulosari umumnya mayoritas masyarakat pemeluk agama islam. Agama islam menjadi agama yang tumbuh subur khususnya di Desa Pulosari, hal ini bisa kita lihat juga dari bertambahnya jumlah tempat peribadatan Masjid dan Mushola. Dari 12 desa yang ada di Kecamatan Pulosari, Desa Pulosari mendominasi jumlah terbanyak pemeluk agama islam, Kristen dan katholic. Desa Pulosari menjadi unik karena banyak juga masyarakat pemeluk agama kristen.

Terdapat juga tokoh agama di Desa Jurangmangu yaitu Habib Ali bin Abdurahman Assegaf di Desa Jurangmangu yang rutin mengadakan kegiatan majelis sholawat dan dzikir.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten, "Kecamatan Pulosari dalam Angka 2022", (Pemalang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, CV. Munas Jaya, 2022), 18.

<sup>10</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

Kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat mampu menambahkan rasa keimanan dan ketakwaan. Disisi lain juga kerukunan masyarakat terjalin dengan baik antara umat beragama.

## **B. Sejarah Ritual Agung Banyu Panguripan**

Sedari dulu, sejumlah desa di wilayah Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang berada pada daerah lereng gunung slamet sebelah selatan Kabupaten Pemalang menghadapi musibah kekeringan sulit mendapatkan air ketika datangnya musim kemarau terutama Desa Jurangmangu, Desa Gunungsari, Desa Pangenteran, Desa Penakir, Desa Batusari, Desa Clekatakan, Desa Siremeng, Desa Cikendung, Desa Pulosari, 9 Desa yang sangat terdampak.

Masyarakat Kecamatan Pulosari meyakini satu ritual yang sudah turun-temurun dilakukan oleh para sesepuh terdahulu sebagai bentuk prantara atau media disaat menghadapi bencana kekeringan atau kurangnya ketersediaan air setiap tahunnya dan sudah bertahun-tahun melanda dikalangan masyarakat. Ritual Agung Banyu Panguripan terinisiasi atas kesedihan yang dihadapi karena ketersediaan atau kebutuhan air yang tidak memadai dalam kehidupan keseharian masyarakat. Khususnya masyarakat yang bermukim berada diantara punggung di lereng gunung slamet yaitu Desa Jurangmangu dan Desa Gunungsari, namun krisis air disebabkan oleh datangnya musim kemarau berkepanjangan, sehingga sumber mata air mengalami kekeringan.<sup>11</sup> Air adalah sumber kehidupan bagi manusia, begitupun masyarakat sangat membutuhkan akan ketersediaan air untuk pemenuhan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Ritual ini menjadi media bagi masyarakat untuk berdoa bersama-sama memohon pada Yang Kuasa yaitu Allah SWT dan mengupayakan atau ikhtiar akan ketersediaan melimpahnya air agar tidak terjadi bencana krisis air.<sup>12</sup>

*Ritual Agung Banyu Panguripan* atas inisiatif Kecamatan Pulosari kini menjadi masterpiece dalam acara tahunan Kecamatan Pulosari yaitu berjuluk

---

<sup>11</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

<sup>12</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

FWG atau Festival Wong Gunung. Pada mulanya upacara ritual dilaksanakan hanya pada masing-masing desa yang terdampak kekeringan dan mempunyai tata cara masing-masing, setelahnya bergabung masyarakat yang terdampak maupun tidak, keseluruhan masyarakat Kecamatan Pulosari ikut melaksanakan kegiatan acara ini. Dengan tata cara dan serangkaian yang telah dimodifikasi untuk mengenalkan dan menarik masyarakat luar agar ikut melaksanakan dan dapat merasakan keharmonisan masyarakat Kecamatan Pulosari.<sup>13</sup> Tetapi inti atau pusat dari acara tersebut adalah Ritual Banyu Panguripan itu sendiri.

### **C. Pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan**

Makna lebih bersifat realitas intersubjektif sebab bertumbuh dan berkembang melalui individu kemudian makna yang dihayati bersama dan menerima serta masyarakat menyetujuinya. Dengan mengidentifikasi interpretasi-interpretasi mendalam terkait sistematis serta terjalin pelbagai jaringan hubungan sosial yang luas dan penuh akan konsensus atau titik temu kesepakatan pada masyarakat.

Ritual Agung Banyu Panguripan merupakan wujud tindakan yang berhubungan dengan tatanan kepercayaan atau yang diyakini oleh masyarakat dan semenjak era lampau dilestarikan dan hadir di tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Berasaskan melalui pemahaman juga perkembangan manusia atas sesuatu yang dianggap mempunyai Daya yang besar atau sakral, sehingga konstruksi dalam kesadaran masyarakat pada eksistensi kekuatan alam diyakini efektif dalam menghadapi persoalan atau permasalahan hidup. Ritual sebagai suatu upacara atau kegiatan yang dilakukan secara turun temurun, tentu memiliki makna dan tujuannya. Berikut adalah makna dari persiapan dan prosesi Ritual Agung Banyu Panguripan Masyarakat Lereng Gunung Slamet Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

#### **1. Persiapan dan Makna Religiusitas Ritual Agung Banyu Panguripan**

---

<sup>13</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

Ritual ini merupakan ritual seperti pada umumnya, berjalan melalui serangkaian acara kegiatan, sehingga memunculkan interpretasi pada makna dibalik ritual. Sebelum melaksanakannya terdapat sejumlah hal dan barang-barang yang harus dipersiapkan sebelum prosesi pelaksanaan dimulai, masyarakat dan panitia bergotong royong dalam rangka memenuhi perlengkapan-perengkapan yang akan dibutuhkan nantinya.<sup>14</sup>

Dalam ritual ini beberapa yang harus dipersiapkan karena memuat aspek simbolik. Dalam ritual upacara ini ada yang harus dipersiapkan untuk melaksanakannya, yaitu :

a. Bambu Wulung

Satu lonjor bambu digunakan tanpa sisa, keseluruhannya dimanfaatkan untuk lodong, oncor, dan irat-irat.<sup>15</sup> Bambu wulung sebagai lodong atau wadah berfungsi untuk menyimpan air. Lodong ini dimanfaatkan untuk wadah dan pengambilan air dari 7 sumber mata air di lereng Gunung Slamet oleh pendekar dan digunakan oleh kepala Desa Jurangmangu sebagai sebagai wadah air serta dimanfaatkan kembali sebagai pengambilan air ke desa masing-masing.<sup>16</sup>

Bambu wulung dipercaya mempunyai hal mistis sesuatu yang ghaib dalam bambu wulung serta karena diyakini pula dilihat secara fisik terdapat daya yang besar, tahan lama (kokoh), awet dan kuat. Maka hal itulah yang menjadikan masyarakat memakai bambu wulung untuk wadah penyimpanan.<sup>17</sup>

Bambu sebagai oncor atau obor digunakan sebagai penerang disaat mulainya ritual acara. Obor yang berjumlah 99 menunjukkan jumlah asmaul husna dan digunakan untuk menerangi pengajian doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Jurangmangu yaitu

---

<sup>14</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara Mbah Sadum, Juru Kunci Gunung Slamet, Pada 28 September 13.15 WIB

<sup>17</sup> Wawancara Mbah Sadum, Juru Kunci Gunung Slamet, Pada 28 September 13.15 WIB

Habib Ali bin Abdurahman Assegaf.<sup>18</sup> Dimaksudkan menjadi itikad yang baik dengan mendoakan para leluhur, agar supaya prosesi berjalan dengan lancar dan semestinya serta masyarakat turut mendapatkan ridho dan rahmat dari Allah SWT dari terselenggaranya ritual. Kemudian ujung bagian bawah oncor yang dibuat lancip dimaksudkan doa yang dipanjatkan bisa tajam dan sampai kepada Allah SWT. Jadi, bambu sebagai obor ini tidak sebatas penerang.<sup>19</sup>

Terakhir, bambu wulung dijadikan sebagai Irat-irat. Irat irat digunakan sebagai penyanggah obor, dibuat dari bambu yang di belah-belah dalam bentuk kecil berjumlah 7 untuk meyanggah agar tetap menyala. Dimaksudkan agar doa-doa yang dipanjatkan terikat erat dan dapat menyalakan nilai-nilai kebaikan secara konsisten dalam kehidupan.

b. Daun Pakis

Tumbuhan pakis digunakan untuk melindungi api (oncor) dari angin agar tetap menyala. Dalam sebuah ritual tentunya tidak luput dari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka dari itu, masyarakat mempercayai pakis merupakan lambang keberuntungan dan dimaksudkan agar prosesi ritual acara bisa terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>20</sup>

c. Gentong

Gentong digunakan sebagai wadah air. Gentong merupakan wadah air yang digunakan untuk mencampur air yang telah diambil dari 7 sumber mata air menjadi satu tempat dan didoakan. Air yang sudah menjadi satu disebut banyu panguripan, kemudian nanti akan dibagikan

---

<sup>18</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

<sup>19</sup> Wawancara Bapak Ustadz Kiman, Tokoh Agama di Kecamatan Pulosari, Pada 29 Oktober 2022, jam 19.30

<sup>20</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

kepada 12 desa.<sup>21</sup> Disaat prosesi ruwatan nantinya gentong diletakan di tengah panggung. Tidak sebatas air biasa, air yang dimasukkan dalam gentong merupakan air yang sudah di doakan, dan diharapkan bisa menjadi simbol sebagai air yang bermanfaat serta diharapkan tidak akan kekurangan air.

d. Nasi Berbungkus Daun Nyangkah

Daun yang didapatkan dari hutan sekitaran desa digunakan sebagai bungkus nasi. Daun nyangkah dipercaya sebagai tolak bala, daun nyangkah juga biasa digunakan oleh masyarakat terduhulu sebagai bungkus nasi.<sup>22</sup> Oleh karena itu, daun nyangkah tidak sebatas daun biasa, melainkan sebagai persembahan dalam mewariskan tradisi luhur dan sebagai tolak bala atau ritual banyu panguripan mendapatkan kelancaran serta masyarakat terhindari dari marabahaya, kesesengaraan dari musibah yang berkepanjangan.

e. Gunungan

Gunungan merupakan hasil bumi masyarakat yang dibentuk atau dibuat menyerupai gunung melalui dari berbagai hasil tani, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil bumi masyarakat yang dibentuk atau dibuat menyerupai gunung melalui dari berbagai sayur-sayuran dan buah-buahan.<sup>23</sup> Gunungan sebagai bentuk sesaji atau selamatan dengan maskud masyarakat atas mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan dan kemakmuran alam yang diberikan-Nya. Setiap desa diwajibkan untuk membuat satu gunungan atau lebih untuk nantinya sebagai rayahan agar setiap orang bisa memakannya ditempat ataupun dibawa pulang karena gunungan dipercaya mengandung keberkahan.

---

<sup>21</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara Mbah Sadum, Juru Kunci Gunung Slamet, Pada 28 September 13.15 WIB

<sup>23</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.



## 2. Prosesi Pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan

Bersamaan dengan mekanisme yang berlangsung, terdapat 5 tahapan yang dilakukan secara runtut dan harus terlaksana sampai selesai. Pelaksanaan prosesi memerlukan waktu 2 hari lamanya, serta mempertuturkan seluruh masyarakat Kecamatan Pulosari. Lokasi terselenggaranya ritual di hari pertama terletak di Desa Jurangmangu, menutupnya di Lapangan Kecamatan Pulosari dan melengkapinya di masing-masing desa. lima tahapan prosesi pelaksanaan Ritual Agung Banyu Panguripan, sebagai berikut :<sup>24</sup>

*Tahap Pertama, Pamundutan Banyu Tuk Pitu*, merupakan tahap awal yang sangat sakral, dengan inti pengambilan air di tujuh sumber mata air. Orang yang mengambil mata air, masyarakat menyebutnya dengan istilah sebagai pendekar, pengambilan mata air yang sudah ditentukan dilakukan oleh para pendekar berjumlah tujuh sesuai dengan jumlah sumber mata air kemudian Mbah Sadum selaku juru kunci Gunung Slamet memangkunya sebagai pemimpin para pendekar.

Mbah Sadum merupakan tokoh masyarakat Desa Jurangmangu, panggilan mbah kepada bapak Sadum dikarenakan pengaruhnya di desa sehingga masyarakat memanggilnya dengan sebutan Mbah Sadum.<sup>25</sup> Pemilihan ke-tujuh pendekar tidak dilakukan secara sembarangan memilih orang dan yang menentukan siapa orangnya adalah juru kunci Gunung Slamet, mereka yang ditunjuk merupakan orang pilihan yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang dipilih langsung olehnya. Orang yang sudah dipilih atau para pendekar diharuskan memiliki fisik yang kuat dan mempunyai jiwa/batin yang teguh, serta mempunyai pengalaman pengambilan air di sumber mata air yang sudah ditentukan. Lokasi pengambilan air dilakukan di sumber mata air yang berlokasi khusus dan hanya orang yang “mengerti” akan hal lain. Dalam perjalanan membawa air para pendekar juga harus

---

<sup>24</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara Mbah Sadum, Juru Kunci Gunung Slamet, Pada 28 September 13.15 WIB

menjaga etika agar selalu terjaga agar mendapat perlindungan dari Tuhan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan apabila tidak menjaga etikanya.<sup>26</sup> Kemudian apabila para pendekar tidak sesuai dengan kriteria tadi dikhawatirkan “kaget” sebab lelah ataupun bertemu dengan hal yang mistis nantinya sehingga tak sadarkan diri, yang kemudian mengganggu kelancaran prosesi ritual.

Proses pamundutan banyu tuk pitu diawali dengan Acara Pembudalan yang dimulai setelah ashar, acara ini dilakukan sebelum pengambilan air di tujuh sumber mata air, doa bersama memohon kelancaran disaat pergi untuk pengambilan air. Ketua acara *pasrah* atau memberikan tugas dan kepercayaan kepada Mbah Sadum dengan tujuh pendekar dan 2 putri sebagai penampi yang membawa tampah dan membawa syarat sesaji atau ubo rampe memasuki zona tempat untuk ruwatan. Kemudian Para pendekar berjalan mengarah 7 sumber mata air bertujuan untuk mengambil air yaitu mata air Curug Ilang, Silengse, Suyyud, Sipendok, Gombong, Sampyang Gorang, dan Gondang, dengan membawa lodong dan didampingi oleh masyarakat. Apabila air sudah didapatkan kemudian mereka akan kembali lagi ke tempat acara pembudalan.

*Tahap Kedua, Ruwat Banyu Panguripan*, setelah Isya acara dilanjutkan dengan ruwat banyu yang sudah diambil. 99 obor yang sudah dinyalakan menghiasi suasana kesakralan pada acara ruwat ini. Pada ruwat ini, berisi pergelaran budaya, shalawat dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an bersamaan dengan air yang sudah didapatkan dari tujuh sumber mata air. Para pendekar satu-persatu menyerahkan lodong yang berisi air kepada kepala Desa Jurangmangu didampingi Mbah Sadum untuk diruwat dijadikan satu dalam gentong yang sudah tersedia di tempat ruwatan (pahargyan agung).<sup>27</sup> Penyampuran air dilakukan secara hati-hati agar air yang sudah didapatkan tidak tercecer ataupun terbuang, sehingga ke-tujuh

---

<sup>26</sup> Wawancara Mbah Sadum, Juru Kunci Gunung Slamet, Pada 28 September 13.15 WIB

<sup>27</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

air utuh dituangkan kedalam gentong dan bercampur menjadi satu yang disebut sebagai banyu panguripan atau air penghidupan yang diletakkan di gentong dan menaruhnya ditengah.

Dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama 99 pengtahlil kemudian beserta masyarakat lainnya seraya mengikutinya. Kemudian air panguripan dijaga, didiamkan dan bermalam di Desa Jurangmangu sebelum kemudian harinya di hari ke 2 dibawa menuju Lapangan Kecamatan Pulosari.<sup>28</sup> Dalam tahap ini tidak lupa diikuti dengan doa-doa yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh mengenai harapan-harapan masyarakat. Mereka berharap kepada Allah SWT agar supaya Kecamatan Pulosari tidak dilanda kekeringan yang berkepanjangan dan selalu dilimpahkan rezeqi yang berkah kemudian dijauhkan dari segala malapetaka dan marabahaya dalam kehidupannya<sup>29</sup>. Setelah itu banyu panguripan disimpan dan dijaga oleh masyarakat dan bermalam di Desa Jurangmangu, sebelum keesokan harinya dikirabkan di lapangan Pulosari. Sebagai wujud permohonan masyarakat Kecamatan Pulosari karena bencana kekeringan pada musim kemarau sehingga dilanda krisis air atau kurangnya ketersediaan air.<sup>30</sup>

*Tahap Ketiga, Kirab Agung Banyu Panguripan*, di hari kedua setiap desa berkumpul dan arak-arakan atau pawai membawa banyu panguripan yang berada di Desa Jurangmangu dan gunung yang sudah dibuat, setiap desa menuju lapangan Pulosari di Desa Pulosari. Kirab dilaksanakan di Tugu Juang, diawali dengan pembacaan doa dan pemecahan kendi, kendi yang dikucirkan ke Tugu Juang kemudian dilemparkannya ke Tugu Juang lagi, setelah itu melakukan upacara sederhana yang kemudian dilanjutkan dengan melepaskan alas kaki untuk berjalan menuju lapangan Pulosari dengan Mbah Sadum, 7 pendekar, 12 putri dari perwakilan masing-masing

---

<sup>28</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

<sup>29</sup> Wawancara Mbah Sadum, Juru Kunci Gunung Slamet, Pada 28 September 13.15 WIB

<sup>30</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

desa untuk membawa air sebagai perwakilan desa, 12 pembawa obor, dan gunung yang dibawa masyarakat.<sup>31</sup>

Saat di jalan menuju lapangan Pulosari, pawai berjalan dengan santai atau pelan, penuh suka gembira dan diiring musik dan kesenian dari setiap desa sehingga suasana Kecamatan Pulosari terasa khidmat. Sepanjang perjalanan kebanyakan gunung hasil bumi digotong beramai-ramai oleh pemuda masing-masing desa, berjalan kaki beriringan bersama masyarakat desa dan kepala desa yang menggunakan pakaian adat Jawa ke arah lapangan Pulosari.

*Pinasrahan Banyu Panguripan*, Pinasrahan atau penyerahan air yang dilaksanakan oleh 12 putri dengan membawa banyu panguripan yang sudah diruwat dan dikirabkan. Kemudian memasrahkannya kepada Kepala Desa masing-masing yang terdiri dari 12 Desa, dengan maksud untuk membawanya ke desa masing-masing.<sup>32</sup>

*Manunggaling Banyu Panguripan*, Kembalinya air kesumbernya merupakan pemulangan seluruh masyarakat untuk mengembalikan serta menyatukan atau mencampurkan banyu panguripan ke sumber mata air pada tiap-tiap desa di Kecamatan Pulosari.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA TEOLOGI RITUAL *AGUNG BANYU PANGURIPAN* DI KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG

#### A. Makna Teologi Ritual *Agung Banyu Panguripan* Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

Musibah kemarau yang melanda masyarakat diekspresikan melalui ritual *agung banyu panguripan*. Penerimaan atas sesuatu yang menjadi kehendak-Nya dan menghadap kembali kepada pencipta-Nya dengan pernyataan rasa syukur dan yang beriringan dengan berjuang mengupayakan ketersediaan air.<sup>1</sup> Ritual tersebut membuat masyarakat bertindak untuk menjaga dan merawat lingkungannya dan memiliki suatu keyakinan dengan tujuan mendatangkan air agar tidak dilanda krisis air berkepanjangan akibat musim kemarau.

Manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan, dalam hal apapun saling berkaitan begitu juga dengan hubungan keimanan dan peribadatan, hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan, dan hubungan pemeliharaan. Alam sesuatu yang tidak terbatas merupakan sumber yang abadi, sedangkan Allah adalah Asal-usul dari itu yang sempurna.<sup>2</sup> Mengetahui ajegnya krisis lingkungan yang terjadi adalah karena akibat dari corak hanya memandang salah satunya dan yang menyingkirkan pandangan yang lainnya, kemudian dari hal tersebut menyebabkan hancurnya realitas materil dan tidak menghendaki ketidakberadaan atau sesuatu lainya dalam pengetahuan mengenai alam.<sup>3</sup> Manusia yang cenderung memandang alam hanya sebatas objek ataupun alat sarana dan

---

<sup>1</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB.

<sup>2</sup> Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 1, Januari 2011, 3.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man", (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968), 3-4

prasarana dalam pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari manusia, juga menyebabkan kerusakan lingkungan yang sedemikian parah.<sup>4</sup>

Hal tersebut perlu adanya solusi dengan pemahaman yang mendalam mengenai lingkungan atau melakukan humanisasi atas dalil-dalil yang berkaitan, bahwa salah satu aspek utama yang menjadi perhatian dalam ilmu kalam adalah pembahasan mengenai lingkungan dan disebut sebagai teologi lingkungan. Teologi lingkungan yaitu manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Demikian hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan hubungan yang saling meliputi dan sebagai manifestasi dari Realitas Watak Ketuhanan Yang Absolut itu. Dalam konteks realitas Ketuhanan, manusia sebagai penghubung diantara langit dan bumi, sebuah sarana yang menjadi aktualisasi dan kristalisasi Kehendak Allah di muka bumi (khalifatullah fi al-ardi).<sup>5</sup> Dengan demikian sangat diperlukan sekali menghidupkan teologi pada masa sekarang dalam perdaban umat islam guna memperkokoh keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Masyarakat Kecamatan Pulosari melakukan suatu penelusuran untuk mencapai kesempurnaan melalui daya individu mengenai hakikat seluruh wujud atau dari permasalahan juga persoalan yang bersifat dasar dan dalam, merupakan bentuk upaya dari permenungan hidup dengan seluruh pengejawantahannya, pada tujuan akhirnya hubungan melalui supranatural yaitu alam semesta ini dan dengan Tuhan. Demikian musibah yang bersifat ilahiyah atas kehendak-Nya, mempercayai kebesaran-Nya adalah bentuk keesaan Tuhan. Semua itu tidak terlepas melainkan saling berkaitan dalam hal kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Bahwa perlunya ikhtiar atas ketetapan-Nya, memandang apa yang sudah menjadi ketetapan-Nya tidak terlepas dari kehendak manusia,

---

<sup>4</sup> Imam, *"Teologi Lingkungan dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr"*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 1.

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, *"Knowledge and the Sacred"*, (Edinburgh University Press, 1981), 168-169.

<sup>6</sup> Karina Purnama Sari, *Perkembangan Ilmu Kalam Klasik dan Modern*, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 1, No. 1, 2018 (p.63-78).

perubahan adalah sunnatullah dan menuju kepada-Nya adalah keharusan dan alam semesta ini merupakan penghubung menuju-Nya dalam mengenal dan memahami Tuhan. Bahwa satu kesatuan antara manusia dan alam semesta, Allah yang berada di dalam struktur alam semesta serta turut mengambil bagian dalam proses-proses kehidupan manusia sehingga menghormati-Nya meskipun Allah tidak mengharapkannya, karena Allah Maha Besar dan sebab utama yang bermula.

Dengan begitu, keyakinan yang diperkuat oleh masyarakat melalui ritual *agung banyu panguripan* dalam mengenai sesuatu beserta seluruh eksistensi yang mungkin dan keberadaan Allah. Sebagai pedoman normatif untuk masyarakat dalam bertindak, sehingga menjadi ilmu perjuangan sosial di mana iman benar-benar mewujudkan tumpuan yang beradab, memotivasi perilaku manusia dan menjadi tindakan nyata, tentang Tuhan.

Pada tahapan prosesi *pengambilan banyu tuk pitu, bambu wulung* diyakini hal mistis dan gaib serta kuat dan awet. Pengambilan air di tujuh mata air dengan menggunakan lodong, benda tersebut diyakini oleh masyarakat menghadirkan sesuatu yang besar dan kepercayaan menjaga etika saat pengambilan air.<sup>7</sup> Teologi yang bercorak agama dipahami sebagai keterangan tentang kata-kata agama yang bersifat pikiran dan memberi pelajaran serta tindakan yang menuju jalan kebenaran-Nya.<sup>8</sup> Akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang ke-Tuhanan sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia, aktif dan berusaha sekuat-kuatnya untuk sampai kepada Tuhan. Berdasarkan empiris manusia memunculkan pandangan atau makna dari nilai fisik kebendaan sebagai wujud ciptaan-Nya yang hadir dalam kehidupan manusia. Mencerahkan seluruh eksistensinya, secara zahir maupun batin, untuk mencapai suatu tujuannya. Bahwa dalam prosesi pengambilan tujuh mata air, tidak sebatas hal-hal diluar metafisik, atau sebatas narasi semata, melainkan diharapkan bisa menjadi tindakan nyata dalam berkehidupan secara

---

<sup>7</sup> Wawancara Mbah Sadum, Juru Kunci Gunung Slamet, Pada 28 September 13.15 WIB

<sup>8</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta:PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 8.

bijaksana. Sebab itulah pandangan dalam memahami ke-Esa-an Allah Swt serta mengesakan-Nya pada aksi keseharian umat adalah suatu kewajiban.

Selanjutnya adalah *ruwat banyu panguripan* prosesi yang kental akan nuansa Islami. Bersamaan dengan air yang sudah diambil untuk diruwat dengan berhiaskan obor dan para penahlil dengan berjumlah 99 dan di ikuti oleh masyarakat sambil melantunkan ayat suci Al-Qur'an, berdo'a dan sholawatan.<sup>9</sup> Ilmu kalam yang memiliki dimensi bahasan tentang ketuhanan atau keyakinan atau teologi, yang berdasarkan dan bersumber pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam maka dinamakan sebagai Teologi Islam.<sup>10</sup> Tuhan, manusia, dan alam, yang merupakan suatu hubungan "kesatuan" yang tidak hanya fungsional, tetapi juga spiritual. Mengenai Keyakinan ber-Tuhan dalam bahasan ilmu kalam berdasarkan dari konsep agama disebut sebagai teologi agama, sama-sama berbicara mengenai sekitar Tuhan, sifat-sifat Tuhan, ke-Esa-an Tuhan, Adanya Tuhan dan seluruh hubungan-Nya bersama manusia dan alam semesta, takdir-Nya, dan manusia dan soal-soal yang bertalian dengan kenabian, kemudian tentang keakhiratan.<sup>11</sup> Konsep pemikiran dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan mengintegrasikan aspek fisik (alam) termasuk aspek manusia dan immaterial dan non-empiris (yaitu Tuhan).<sup>12</sup>

*Ruwat banyu panguripan* merupakan inti dari ritual ini dan sepenuhnya adalah ajaran-ajaran agama Islam. Keyakinan masyarakat dengan pendekatan diri kepada-Nya adalah langkah terbaik, berdo'a memohon kepada Allah, melantunkan Shawalat dan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga menyadari Wujud-Nya, Ke-Esa-an Tuhan, Dzat dan sifat, sifat-sifat aktif, sifat ilmu, sifat kalam, kejisiman Tuhan, arah, ru'yat, keadilan Tuhan, qadha dan qadar-Nya. Oleh karena itu meruwat air kehidupan sama dengan merawat kehidupan itu sendiri, menjadi media dan kalam ilahi yang melengkapi ayat-ayat Al-Qur'an dan ajarannya dalam mengenal Allah Sehingga apa yang diajarkan dalam Al-

---

<sup>9</sup> Wawancara Bapak Nuridin, Kepala Desa Jurangmangu, Pada 28 September 2022, Jam 10.30 WIB

<sup>10</sup> *Ibid*, 14

<sup>11</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) vi.

<sup>12</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, 6.



Qur'an tidak menjadi dogma atau doktrin semata dan bisa diterapkan dalam kehidupan kesehariannya, menjadi penguat dan pendorong dalam bertindak serta sebagai sarana rahmat. Dengan demikian, *ruwat banyu panguripan* mempunyai makna suatu hasil ide yang terisi wawasan guna menjadikannya bentuk pengajaran dalam menggapai keutamaan juga keluhuran hidup serta kehidupan.

Tahapan *kirab banyu panguripan* upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan berjalan sejauh dua puluh km (kilometer) sembari membawa air yang telah diruwat dari Desa Jurangmangu menuju Lapangan Kecamatan Pulosari sambil mengarak gunungan hasil bumi dan nasi bungkus daun nyangkah sebagai ucapan rasa syukur berpawai dengan penuh kegembiraan, semua rasa suka, duka, syukur dan lainnya bercampur aduk apapun rasa itu terkumpul dan menumpuk menjadi satu pada pengkiraban air kehidupan.<sup>13</sup> Tujuan dari teologi adalah dimana iman benar-benar menjadi landasan etis dan motivasi perilaku manusia.<sup>14</sup> Akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang ke-Tuhanan merupakan usaha berpikir seseorang, untuk bergerak dan berupaya bersungguh-sungguh dalam mencapai-Nya, karena kewajiban manusia untuk mengenal dan memahami penjelesan-penjelasan ciptaan-Nya<sup>15</sup> Maka dengan mensyukuri nikmat apa saja yang sudah diberikan maupun yang belum dengan berikhtisar sungguh-sungguh supaya apa yang disampaikan dapat menyerap di hati sebagai ilmu yang luhur. Masyarakat berpikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan, merupakan suatu usaha dalam mencapai kesempurnaan hidup, oleh karena itu intuisi memegang peranan penting. Mereka melepaskan diri dari segala ikatan dan memasuki tahap peleburan diri yang total, melihat tanpa sekat yang menghalanginya, mempersatukan diri dengan Tuhan.

*Pinasrahan Banyu Panguripan*, Pinasrahan atau penyerahan air yang dilaksanakan oleh 12 putri dengan membawa banyu panguripan yang sudah

---

<sup>13</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>14</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ummu m Arruzz Media, 2016), 66.

<sup>15</sup> Hamzah, *Teologi Sosial*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, Hlm. 21

diruwat dan dikirabkan. Kemudian memasrahkannya kepada Kepala Desa masing-masing yang terdiri dari 12 Desa, dengan maksud untuk membawanya ke desa masing-masing.<sup>16</sup> Memasrahkah atau penyerahan yang dimaksud tidak sebatas hanya pada tingkatan horizontal tetapi juga secara vertikal yaitu kepada Tuhan. Mengenai bagaimana teologi seharusnya membawa kemajuan atau semangat perubahan umat Islam, bahwa konsep-konsep teologi yang bersifat teosentris harus mampu masuk pada aspek antroposentris yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan empirik, sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan (antropologi) dan menempatkannya sebagai persoalan yang lebih pokok untuk ditelaah dan dikaji, daripada hanya terjebak pada persoalan-persoalan ketuhanan klasik semata.<sup>17</sup> Teologi Islam atau yang disebut ilmu kalam dalam menghadapi zaman perlu lebih membumi dan berdimensi kemanusiaan.<sup>18</sup> Dengan ini Berserah diri kepada-Nya adalah cara terbaik yang terjadi pada tahap *pinasrahan banyu panguripan*. Segala upaya daya manusia akan bersandar ke-Atas dan kembali pada-Nya. Seluruh tindakan upaya hidup masyarakat serasa mendapatkan rasa dalam menjalankan ritual, hilangnya keragu-raguan, bahwa tindakannya itu guna kedamaian dan kebahagiaan hidup menuju kesempurnaan hidup Dalam artian hidup yang lebih bersemangat, perasaanya yang menjadi halus, rohaninya menjadi bersih, keadaan rohaninya bersinar keluar sebagai suatu pribadi yang berwibawa dalam kehidupan. Bahwa hadirnya rasa kehidupan itu karena bersatu dengan adanya wujud, segala yang wujud itu ada yang mewujudkan, merasa hidup karena ada yang memberi kehidupan dan yang memberi kehidupan tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Kesaksian itu adalah pijakan manusia ke dalam keesaan-Nya yang hanya dimiliki oleh Allah semata.

Maka dari itu dengan keseluruhan spritualitas Islam bersumber atas kesadaran akan keesaan-Nya dan realisasi dalam penyatuan hidup manusia, yang

---

<sup>16</sup> Wawancara Bapak Rizal Santoso, Sekertaris FWG 2019, Pada 28 September 2020, Pada jam 09.00 WIB.

<sup>17</sup> Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Misriyyah, t.t), 204-205.

<sup>18</sup> Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80-81.

merupakan hasil dari tauhid. Tidak kaku memandangnya sebagai wahyu, tetapi sebagai kefaktualan yang metafisis merupakan kebenaran-Nya dan kenyataan realitasasi spiritual yang mengovenversikan batin dalam pencapaian kesempurnaan hidup. Memulainya ketauhidan yang dari dasar agama Islam, mengakui keesaan Allah Swt merupakan inti dari aqidah Islam, suatu kesatuan dan suatu kebulatan dari masyarakat dalam mensucikan diri.

*Manunggaling Banyu Panguripan*, Kembalinya air kesumbernya merupakan pemulangan seluruh masyarakat untuk mengembalikan serta menyatukan atau mencampurkan banyu panguripan ke sumber mata air pada tiap-tiap desa di Kecamatan Pulosari. Pesan di dalam Al-Qur'an memiliki penjelasan lengkap juga utuh tentang sifat Allah yang mempunyai jarak, melampaui apa yang terlihat dan mustahil dipahami dan hanya dalam keyakinan dan pikiran sendiri, Tuhan yang personal yang kehendak-Nya kuasa atas segala sesuatu, menjadi sebab bagi penciptaan alam semesta merupakan inti atau isi pokok yang sesungguhnya basis hubungan manusia pada tali yang menyambung pada segala ciptaan-Nya untuk dapat dipahami dan mengenal-Nya melalui keinginan-Nya.<sup>19</sup> Segala sesuatu yang diajarkan Al-Qur'an mengenai ke-Tuhanan merupakan tumpuan spritualitas umat Islam, sehingga menjadikan pusat seluruh prilaku dari esensial pada pemaparan serta pengertian-pengertian-Nya.<sup>20</sup>

Ritual agung banyu panguripan masyarakat lereng Gunung Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang pada prosesi *manunggaling banyu panguripan* adalah berdasarkan pandangan bahwa seluruhnya berada dan ada dalam kesatuan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, yang secara epistemologis bersumber dari inderawi, otoritas atau control sosial masyarakat dan wahyu. Sehingga mencapai pada kesempurnaan hidup dan asal dan arahnya yang ada yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat secara lahir dan batin. *Manunggaling banyu panguripan* kembalinya air kesumbernya. Menjalankan usaha-usaha lahiriyah dari mengetahui dasar, kepatuhan terhadap Allah,

---

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1(Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 101-103

<sup>20</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 417

mengingat Allah, bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, dalam menuju pencapaian kesempurnaan hidup manusia dengan menyatukan jiwa dengan-Nya.

## **B. Dimensi Teologi Lingkungan Ritual *Agung Banyu Panguripan***

Intisari dari keyakinan dan peribadatan atau praktek agama pada ritual *agung banyu panguripan*, hubungan atau kaitan yang khas pada masyarakat dengan cara pandang mengakar dan menyeluruh, yaitu Tuhan, Alam dan masyarakat itu. Menempatkan alam menjadi peristiwa yang tampak kasat mata wujud yang ilahi, masyarakat Kecamatan Pulosari hendak menempatkan pemahaman persoalan eksistensi diri, alam dan Tuhan juga merelasikan ketiganya secara harmoni melalui sebuah tradisi yaitu ritual *agung banyu panguripan*. Sejumlah desa di wilayah Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang berada pada daerah lereng gunung slamet sebelah selatan Kabupaten Pemalang menghadapi musibah kekeringan sulit mendapatkan air ketika datangnya musim kemarau. Masyarakat Kecamatan Pulosari meyakini suatu ritual sebagai bentuk prantara atau media disaat menghadapi bencana kekeringan, yang sudah bertahun-tahun melanda masyarakat, sehingga menyebabkan kurangnya ketersediaan sumberdaya alam air. Masyarakat melalui cahaya tradisi memandang alam sebagai tofani yaitu melihat cerminan Kehadiran-Nya dalam alam dan bentuk-bentuknya.<sup>21</sup> Hal tersebut yang saling berkaitan dengan usaha menuju kesempurnaan, menerima apa yang sudah ditakdirkan-Nya.

Pada aspek yang terlihat maupun yang tidak terlihat secara jelas bahwa pandangan mengenai keyakinan dalam ritual *agung banyu panguripan* memiliki pancaran cahaya kehidupan dengan teologisnya, menjadi jelas dan dapat dimengerti melalui pandangan mengenai penerimaan atas (musibah) takdir-Nya atau ketetapan-Nya yang sudah ditentukan sebagai garis Tuhan, yang setiap tahunnya masyarakat melakukan Ritual *agung banyu panguripan* menjadi media

---

<sup>21</sup> Sayyed Hossein Nasr, “*Intelegensi dan Spritualitas Agama-Agama*” (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

bagi masyarakat untuk berdoa bersama-sama memohon pada Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT dan mengupayakan atau ikhtiar akan ketersediaan melimpahnya air agar tidak terjadi bencana krisis air.<sup>22</sup>

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan, dalam hal apapun saling berkaitan begitu juga dengan hubungan keimanan dan peribadatan, hubungan pemanfaat yang berkelanjutan, dan hubungan pemeliharaan. Kritik Sayyed Hossein Nasr terhadap modernitas dan sirnanya pemahaman manusia modern atas jalan menuju-Nya, kebatinan juga bentuk aktualisasi terhadap agama, telah menggugah banyak orang terkhusus umat Islam sendiri mengenai keharusan manusia menjaga hubungan dengan alam dan Tuhan. Pengaruhnya memunculkan terbitnya suatu gerakan moralitas terhadap lingkungan atau alam semesta ini yang disebut sebagai etika environmental.<sup>23</sup> Environmental merupakan gerakan konservasi terhadap lingkungan berlandaskan norma-norma dan ethics yang sah dan valid.

Pada prosesi ritual *agung banyu panguripan*, yang terdiri dari lima tahapan, pertama pengambilan *banyu tuk pitu*, berlandaskan etika lingkungan terhadap sumberdaya alam air, menghargai kesakralan air sebagai ciptaan-Nya dan menggunakan air secara hemat, tidak membuang air yang sudah susah payah diambil dan menjaga perilaku agar sopan santun dan etikanya saat pengambilan air, merupakan suatu ajaran mengenai alam untuk menghargai cipta-Nya, bertanggung jawab atas perilakunya.

*Ruwat banyu panguripan*, merawat dan menjaga lingkungan sumberdaya alam air, proses yang paling sakral dan inti dari ritual ini yang terlihat jelas keharusan untuk melindungi air dan merawatnya dengan tetap menghadirkannya, bersyukur terhadap apa yang sedang dialami masyarakat yaitu krisis air, memohon kepada Allah agar tujuan-tujuannya bisa terkhayal. Demikian ajaran islam yakni keharusan dalam konservasi lingkungan sama halnya menjaga keberlangsungan kehidupan ini, karena yang hidup di muka bumi ini tidak hanya

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Maftukhin, *Teologi Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Dinamika Penelitian, Vol. 16, No.2, November 2016. 351

manusia saja melainkan banyak makhluk ciptaan-Nya yang hidup didadalamnya seperti Hewan dan Tumbuhan. Maka dengan melangsungkan perusakan lingkungan dalam hal ini sumberdaya alam air, kemudian mencemarkannya, mengganggu dan merusaknya, hal itu sama saja menghancurkan kehidupan itu sendiri. Dalam kaidah fiqh, semua segenap tindakan yang merusak sama saja menghancurkan kehidupannya adalah dilarang atau haram.<sup>24</sup>

*Kirab agung banyu panguripan* rasa, bersumber dari inderawi yang mencurahkan seluruh eksistensinya, secara zahir maupun batin, untuk mencapai suatu tujuannya. Upaya tersebut adalah suatu kesatuan dan suatu kebulatan. Mensucikan diri supaya apa yang disampaikan dapat menyerap di hati sebagai ilmu yang luhur, bagi manusia dengan menuju kesempurnaannya harus berdasarkan pada ajaran agama.

*Pinasrahan banyu panguripan*, berserah diri atau pemasrahan kepada atasan yaitu dalam fungsi religiusnya-sosial, bersandar ke-Atas dan kembali pada-Nya yaitu Allah, selain itu Pemerintahan Desa, Camat masyarakat atas amanah yang diembannya sebagai tanggung jawab wajib untuk mengupayakan, menjaga, melestarikan lingkungan khususnya sumberdaya alam air. Kepasrahan masyarakat yang sudah melakukan ikhtiar dan berdo'a dilanjutkan ke pemertintah yang punya wewenanag legalitas atau formal. Semuanya yang terjalin adalah kalaborasi nyata dalam mencapai kesempurnaan yang hakiki.

*Manunggaling banyu panguripan*, bersatunya air kehidupan, memahami sumberdaya alam air merupakan keesaan-Nya dan tujuan hidup manusia atau masyarakat Kecamatan Pulosari untuk mencapai kesempurnaan yang akan menjelma sifat illahi dengan tercapainya manunggaling kawula gusti. Pertentangan baik buruk terhadap setiap tindakannya pada lingkungan akan diatasi dengan kesadaran yang disebut kedewasaan jiwa manusia atau manusia yang bijaksana terhadap lingkungan yaitu sumberdaya alam air.

Hubungan antara teologi dan krisis lingkungan sejalan dengan minimnya pengetahuan riil tentang tradisi keagamaan dalam wacana-wacana belakangan

---

<sup>24</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, 33.

ini yang melihat ajaran agama sebagai penyebar dominasi manusia atas alam.<sup>25</sup> Sudah seharusnya, teologi tidak sekedar narasi agama semata, melainkan memiliki nilai-nilai dan etika dalam hal lingkungan yang harus diterapkan.

Ritual *agung banyu panguripan* mempengaruhi dan memotivasi perilaku-perilaku masyarakat dalam mengupayakan air, dari harapannya menjadikan kenyataan bahwa saat ini sudah tersambung aliran-aliran pipa dari sumber air mata guci, Kabupaten Tegal, masyarakat sudah tidak lagi dalam kondisi kesulitan atau krisis air dan tidak separah dulu-dulu.<sup>26</sup>

Dengan kondisi yang terpenuhi dengan ketersediaan air yang cukup memadai, kini masyarakat merasakan bahwa ketidakelepasan peran Tuhan yang turun tangan melalui kehendak-Nya dalam permasalahan air di daerah Kecamatan Pulosari hampir terselesaikan. Bersama ilahi ta'ala dan itikad yang baik masyarakat akan selalu mengusahakan lingkungannya agar terlestarikan dan terjaga.<sup>27</sup> melalui Ritual agung banyu panguripan yang penuh dengan nilai-nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat lereng gunung slamet Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Demikian pernyataan Nasr, bahwa hubungan antara teologi dan krisis lingkungan, teologi lingkungan sebenarnya juga saling bersentuhan dengan epistemologi ekologi, pandangan bahwa “ada nilai sakralitas yang melekat pada alam”.<sup>28</sup> Semestinya, teologi tidak sekedar narasi agama semata, melainkan memiliki nilai-nilai dan etika dalam lingkungan yang harus diterapkan. Sebab manusia modern atau saat ini cenderung memandang alam hanya sebatas objek ataupun alat sarana dan prasarana dalam pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Nasr, S. H., & Jahanbegloo, R, *In Search Of The Sacred*, (Praegerm, 2010), xii.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, Selaku Perhutani Kecamatan Pulosari, pada 27 September 2020, jam 14.20 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, Selaku Perhutani Kecamatan Pulosari, pada 27 September 2020, jam 14.20 WIB.

<sup>28</sup> Nasr, S. H., & Jahanbegloo, R, *In Search Of The Sacred*, (Praegerm, 2010), xii.

<sup>29</sup> Imam, “*Teologi Lingkungan dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr*”, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 1.

Ritual agung banyu panguripan menyoroiti permasalahan lingkungan yaitu krisis air yang terjadi setiap tahunnya akibat musim kemarau di beberapa desa yang ada di lereng Gunung Slamet. Manusia yang beragama masyarakat Kabupaten Pemalang berkaitan juga dengan struktur dan konsep keagamaan itu sendiri, dalam hal ini religiusitas masyarakat melalui ritual melahirkan beberapa bentuk hubungan, yaitu sebagai tradisi itu sendiri, alam semesta dan Tuhan. Demikian menunjukkan berbagai tindakan, aktivitasnya dan tujuannya di dalam sebuah tradisi yang bermakna, khususnya pada permasalahan lingkungan sumberdaya alam air.

Ritual agung banyu panguripan mewujudkan usaha nyata, benar-benar ada dan dapat dirasakan di kehidupan masyarakat dalam menangani krisis lingkungan dalam konteks ini yaitu sumberdaya alam air. Kemantapan dalam beriman dan patuh pada tata laku yang berlaku, sehingga merealisasikan seluruh eksistensi-Nya, baik jasmani maupun rohaninya. Melalui kesadaran secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan, masyarakat melakukan konservasi sumberdaya alam air. Bahwa ritual *agung banyu panguripan* merupakan suatu *Environmental*, gerakan penyadaran, perawatan dan penyelamatan lingkungan. Hal ini selaras dengan pandangan teologi lingkungan Sayyed Hussein nasr dan konkret



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

“Ritual *Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng Gunung Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang” maka penulis ingin memberi beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual *agung banyu panguripan* masyarakat lereng gunung slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang adalah sebagai ritual bentuk usaha atau ikhtiar supaya terhindar dari kelangkaan atau krisis air. Selain itu, ritual tersebut juga sebagai upaya menghormati kebiasaan turun temurun dari para leluhur. Adapun dalam perlengkapan serta tahapan proses ritualnya, ritual tersebut mengandung simbol simbol spiritual serta religiusitas. Dikarenakan erat kaitannya dengan keyakinan agama, esensi nilai Islam, baik terkait doa-doa yang dilakukan, maupun pembacaan shalawat dan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam berbagai tahap ritual *agung banyu panguripan*.
2. Makna teologi ritual *agung banyu panguripan* masyarakat lereng gunung slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang adalah untuk memenuhi tugas manusia sebagai khalifah di bumi, dimana tugas salah satunya yaitu menjaga alam dengan baik. Religiusitas masyarakat melalui ritual melahirkan beberapa bentuk hubungan, yaitu sebagai tradisi itu sendiri, alam semesta dan Tuhan. Demikian menunjukkan berbagai tindakan, aktivitasnya dan tujuannya di dalam sebuah tradisi yang bermakna, khususnya pada permasalahan lingkungan sumberdaya alam air. Selanjutnya, dengan adanya ritual ini terwujudnya hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun hubungan antara manusia dengan alam. Kemantapan dalam beriman dan patuh pada tata laku yang berlaku, sehingga merealisasikan seluruh eksistensi-Nya, baik jasmani maupun rohaninya. Masyarakat melakukan konservasi sumberdaya alam air. Bahwa ritual *agung banyu*

*panguripan* merupakan suatu *Environmental*, gerakan penyadaran, perawatan dan penyelamatan lingkungan. Sebagai representasi dari makhluk yang berakal, berdaya, serta berfikir.

## **B. Saran**

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian dari “Ritual *Agung Banyu Panguripan* Masyarakat Lereng Gunung Slamet di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang” beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, sebagai berikut:

### 1. Saran ke dalam

Bagi masyarakat Lereng Gunung Slamet Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, hendaknya melalui ritual *agung banyu panguripan*, bisa mengambil isi atau makna-makna dari ritual tersebut. Selain bisa menjadi upaya untuk melestarikan ritual daerah, kita juga bisa mendapatkan pelajaran hidup atau pesan-pesan yang terkandung dalam ritual tersebut.

### 2. Saran untuk masyarakat umum/pembaca

Bagi masyarakat umum atau pembaca, diharapkan dapat menjadi penggerak dalam konservasi lingkungan di kehidupan agar diri kita pribadi atau dapat menyuarakan dalam menjaga lingkungan secara arif dan menuju jalan kebenaran-Nya.

### 3. Saran untuk akademisi

Bagi para akademisi atau peneliti selanjutnya, skripsi ini hanya menguraikan dimensi teologi lingkungan, sementara dimensi lain misalnya terkait kosmologi dan ekologi belum banyak diuraikan dalam penelitian ini. Demi mendapatkan hasil penelitian yang berkembang dan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Remaja, 2001.

Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1 Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Buku Pertama), terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

<https://pulosari.pemalangkab.go.id/index.php/beranda/>, diakses pada 07 september 2022.

Turner Victor, *The Forest Of Symbols*, Ithaca And London: Cornell University Press, 1967.

Ilyas, Asaad “*TEOLOGI LINGKUNGAN (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*” Cetakan II Agustus 2011.

Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 2006.

Tolomundu, Farid & Dr. L. Sukardi, “*Ikhtiar Mengelola Sumber Daya Lokal*”, Sumbawa Barat, Agustus 2011.

Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogyakarta;Paradigma, 2005).

Amilatul Khasanah dan Naibin dengan judul: *Teologi Lingkungan; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung*, IAIN Tulungagung, 2021, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 2.

Beker, Anton “*Metode Penelitian Falsafah*”, Yogyakarta: Kansius, 1990.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsita, 1992.

Hanafi, Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.

Muarif, Ahmad Syamsul, Yunus, Muhammad, *Tinjauan Teologi Islam di Dunia: Isu dan Prospek*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Hamzah, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Hanafi, Ahmad *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003).

Nasir, Sahilun, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Agung, Ganjar Gusti, *Peranan Teologi Islam Harun Nasution terhadap Pemikiran Pembaruan Islam di Indonesia*, Skripsi, IAIN Kediri, 2019.

Rusli, Ris'an, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, Jakarta: Kencana, 2019.

Siti Romlah, dkk, *Teologi Islam sebuah Potret Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya*, Malang: Madani Media, 2020.

Kementerian.Lingkungan.Hidup,*Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, 2011.

Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Ummum Arruzz Media, 2016.

Hanafi, Ahmad *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Sari, Karina Purnama, *Perkembangan Ilmu Kalam Klasik dan Modern*, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 1, No. 1, 2018.

Zahra, Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta Selatan: Logos Publishing House, 1996.

Schwencke, Anne Marieke, “*Sayyed Hossein Nasr Traditionalism, Islamic Esotericism & Environmental Ethics*”, Tesis, Religious Studies/World’s Religion Institute of Religious Studies. University Leiden, Netherlands, 2009.

Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1 Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

Imam, "Teologi Lingkungan dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr", Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Nasr, Seyyed Hossein, "*Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*", London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968, 3-4

Irwandra, "*Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr*", Jurnal *Ushuluddin*, Vol. XXII No. 1, Januari 2011.

Nasr, Seyyed Hossein, "*Knowladge and the Sacred*", Edinburgh University Press, 1981.

Nasr, Sayyed Hossein, "*Intelegensi dan Spritualitas Agama-Agama*" Depok: Inisiasi Press, 2004.

Nasr, S. H., & Jahanbegloo, R, *In Search Of The Sacred*, Praegerm, 2010.

Maftukhin, *Teologi Lingkungan Prespektif Sayyed Hossein Nasr*, Dinamika Penelitian, Vol. 16, No.2, November 2016.

Yermia djefri Manafe, *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor Nusa Tenggara Timur*", Jurnal Komunikasi Vol. 1 No. 2 , 2011.

Haedar, M. Aly, *Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun*, Al A'raf 13, 2016.


Nasr, Sayyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesuciaan*, terjemahan Suharsono. Et. Al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Nasr, Sayyed Hossein, *In Search of The Sacred*, Conversation with Sayyed Hossein Nasr on His Life and Thought, California: Praeger, 2010.

## LAMPIRAN

### 1. Surat Izin Penelitian

KODE DESA  
33.27.020.005



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG  
KECAMATAN PULOSARI  
DESA JURANGMANGU**

**SURAT IJIN PENELITIAN**  
Nomor : 045/12/05/68/IX/2022

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : NURIDIN  
2. Jabatan : Kepala Desa Jurangmangu  
Dasar : Surat Permohonan Ijin Penelitian dan Pengambilan Data  
dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Nomor : 3436/Un.10.2/D/Ta.00/09/2022

Memberikan ijin kepada :



1. Nama : MUHAMAD SAIPUL PUAD  
2. NIM : 1604016002  
3. Program Studi : S1/Adidah dan Filsafat Islam  
4. Waktu Penelitian : September - Selesai

Untuk mengadakan penelitian dan pengambilan data di Desa Jurangmangu  
Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang dengan Judul Skripsi :  
**“ Makna Teologi Ritual Agung Banyu Panguripan Masyarakat Lereng Gunung Slamet  
Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.”**

Demikian Surat Ijin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya, untuk menjadi  
periksa dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jurangmangu, 21 September 2022

Kepala Desa Jurangmangu





PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG  
KECAMATAN PULOSARI  
**DESA GUNUNGSARI**

**SURAT IJIN PENELITIAN**

Nomor : 045.12/1.095/IX/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **TETEG WINANTEYA**  
Jabatan : Kepala Desa Gunungsari  
Dasar : Surat Permohonan Ijin Penelitian Dan Pengambilan  
Data dari Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang Nomor : 3436/Un.10.2/D/TA.00/09/2022

Memberikan ijin kepada :

Nama : MUHAMMAD SAIPUL PUAD  
NIM : 1604016002  
Program studi : S1 / Aqidah Dan Filsafat Islam

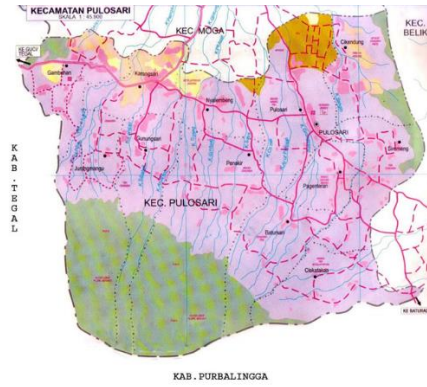
Untuk mengadakan penelitian dan pengambilan data di Desa Gunungsari kecamatan pulosari kabupaten pemalang dengan Judul skripsi :  
" Makna Teologi Ritual Agung Banyu Penguripan Masyarakat Lereng Gunung Slamet Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang "

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungsari, 21 September 2022  
Kepala Desa Gunungsari  
  
**TETEG WINANTEYA**  


## Dokumentasi

### 1. Peta Kecamatan Pulosari



### 2. Gambaran Ritual Agung Banyu Panguripan





### 3. Foto Wawancara



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Diri

Nama Lengkap : Muhamad Saipul Puad  
Tempat/ Tgl. Lahir : Pemalang, 30 Oktober 1997  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Bahagia Green Garden Blok III, No.090, Kedoya Utara  
E-mail : epulpuad@gmail.com

### B. Pendidikan Formal

1. 2016–Sekarang : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
2. 2013–2016 : SMA Manba'ul Ulum, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper, Tangerang
3. 2012–2013 : SMAN 19 Jakarta Barat
4. 2009-2012 : SMPN 159 Jakarta Barat
5. 2003-2009 : SDN 04 Kedoya Utara, Jakarta Barat
6. 2002-2003 : TK Uswatun Hasanah Kedoya Utara

Demikian riwayat hidup penulis dalam skripsi ini yang berjudul “Makna Teologi Ritual Agung Banyu Panguripan di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang” saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 07 April 2023



**Muhamad Saipul Puad**